



INDONESIA
INDONESIAN
إندونيسيا

KETUHANAN DAN PENCIPTAAN MENURUT MATERIALISME

Osoul Center
Karangan

Syekh Abu Bakar Muhammad Zakaria

الشرك في الربوبية بالتعطيل

مركز أصول
ترجمة

أبو أمامة عارف هداية الله



الاندونيسي
INDONESIA
INDONESIAN

© جمعية الدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات بالربوة، ١٤٤٢ هـ

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

مركز أصول

الشرك في الربوية بالتعطيل - اللغة الأندونيسية. / مركز أصول: ط.١- الرياض، ١٤٤٢ هـ

١١٢ ص، ١٢ سم x ١٦,٥ سم

ردمك : ٩٧٨-٦٠٣-٨٣٢٣-١٣-٧

١- الشرك بالله أ. العنوان

١٤٤٢/٢٣٩٣

ديوي ٢٤٠

رقم الابداع: ١٤٤٢/٢٣٩٣

ردمك : ٩٧٨-٦٠٣-٨٣٢٣-١٣-٧



This book has been conceived, prepared and designed by the Osoul Centre. All photos used in the book belong to the Osoul Centre. The Centre hereby permits all Sunni Muslims to reprint and publish the book in any method and format on condition that 1) acknowledgement of the Osoul Centre is clearly stated on all editions; and 2) no alteration or amendment of the text is introduced without reference to the Osoul Centre. In the case of reprinting this book, the Centre strongly recommends maintaining high quality.

+966 11 445 4900

+966 11 497 0126

P.O.Box 29465, Riyadh 11457

osoul@rabwah.sa

www.osoulcenter.com



Dengan menyebut
nama Allah Yang Maha
Pengasih lagi Maha
Penyayang

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

No	Arab	Indonesia		Keterangan
		Besar	Kecil	
1	ا			Tidak dilambangkan
2	ب	B	b	Be
3	ت	T	t	Te
4	ث	Ṣ	ṣ	Es (dengan titik di atas)
5	ج	J	j	Je
6	ح	Ḥ	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kh	kh	Ka dan ha
8	د	D	d	De
9	ذ	Ẓ	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	R	r	Er
11	ز	Z	z	Zet
12	س	S	s	Es
13	ش	Sy	sy	Es dan ye
14	ص	Ṣ	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Ḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Ṭ	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Ẓ	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘	‘	Koma di atas
19	غ	G	g	Ge
20	ف	F	f	Ef
21	ق	Q	q	Qi
22	ك	K	k	Ka
23	ل	L	l	El
24	م	M	m	Em
25	ن	N	n	En
26	و	W	w	We
27	هـ	H	h	Ha
28	ء	’	’	Apostrof
29	ي	Y	y	Ye

SIMBOLISASI HURUF MADD

Arab	Indonesia		Contoh	
	Besar	Kecil	Indonesia	Arab
آ	Ā	ā	Qāla	قال
إي	Ī	ī	Qīla	قيل
أو	Ū	ū	Yaqūlu	يقول



DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA	6
SIMBOLISASI HURUF MADD	6
PENDAHULUAN	9
PENGANTAR SEPUTAR MASUKNYA <i>TA' ṬĪL</i> KE DALAM SYIRIK	11
PENJELASAN TENTANG SYIRIK TERKAIT RUBUBIYAH DENGAN CARA MENAFIKAN HASIL CIPTAAN DARI PENCIPTANYA	25
MENAFIKAN CIPTAAN DARI PENCIPTANYA DALAM IDEOLOGI KOMUNIS	27
SYUBHAT IDEOLOGI KOMUNIS SECARA GLOBAL DAN BANTAHANNYA	29
SYUBHAT PERTAMA: MATERI BERSIFAT AZALI DAN KEKAL ABADI	31
BANTAHAN TERHADAP SYUBHAT INI	37
1. Mereka tidak konsisten dengan metodologi tertentu	46
2. Tidak adanya bukti definitif yang mendukung kelanggengan dan keabadian materi.	51
3. Komunisme menyimpang dari metodologi ilmiah.	52
4. <i>Māddah</i> (materi) yang mereka klaim bersifat azali tidak sesuai dengan kriteria-kriteria keazalian yang diakui oleh semua orang yang berakal, serta tentunya juga diakui oleh penganut Komunisme.	53
5. Dalil-dalil tentang alam semesta atau <i>māddah</i> (materi) itu bersifat <i>muhḍas</i> (baru).	54
Kelompok pertama, bukti-bukti logika filsafat klasik	54
1. Dalil <i>Al-Ilzām Al-'Aqli</i> (logika) tentang ada dan tidak ada.	55





2. Dalil <i>imkān</i> (sesuatu yang bersifat mungkin) terkait alam semesta atau materi	63
3. Dalil <i>itqān</i> (Kesempurnaan/Kokoh) di Alam Semesta	66
Kelompok kedua, dalil-dalil ilmiah menunjukkan bahwa <i>māddah</i> (materi) tidak azali dan tidak abadi	68
Pertama: Dalil-dalil ilmu pengetahuan modern yang membuktikan bahwa materi tidak mempunyai sifat azali.	68
Kedua: Dalil-dalil ilmiah yang membuktikan bahwa materi tidak abadi	70
SYUBHAT KEDUA: KEYAKINAN ADANYA PERKEMBANGAN SPONTAN ATAU EVOLUSI SPONTAN PADA <i>MĀDDAH</i> (MATERI) DAN KEHIDUPAN	73
ASPEK PERTAMA: MENGANUT PAHAM PERKEMBANGAN SPONTAN	75
SANGGAHAN	81
ASPEK KEDUA: TEORI EVOLUSI	87
ASPEK KETIGA: PENDAPAT YANG MENYANDARKAN PENCIPTAAN DAN KEHIDUPAN KEPADA ALAM SEMATA	89
SANGGAHAN	95



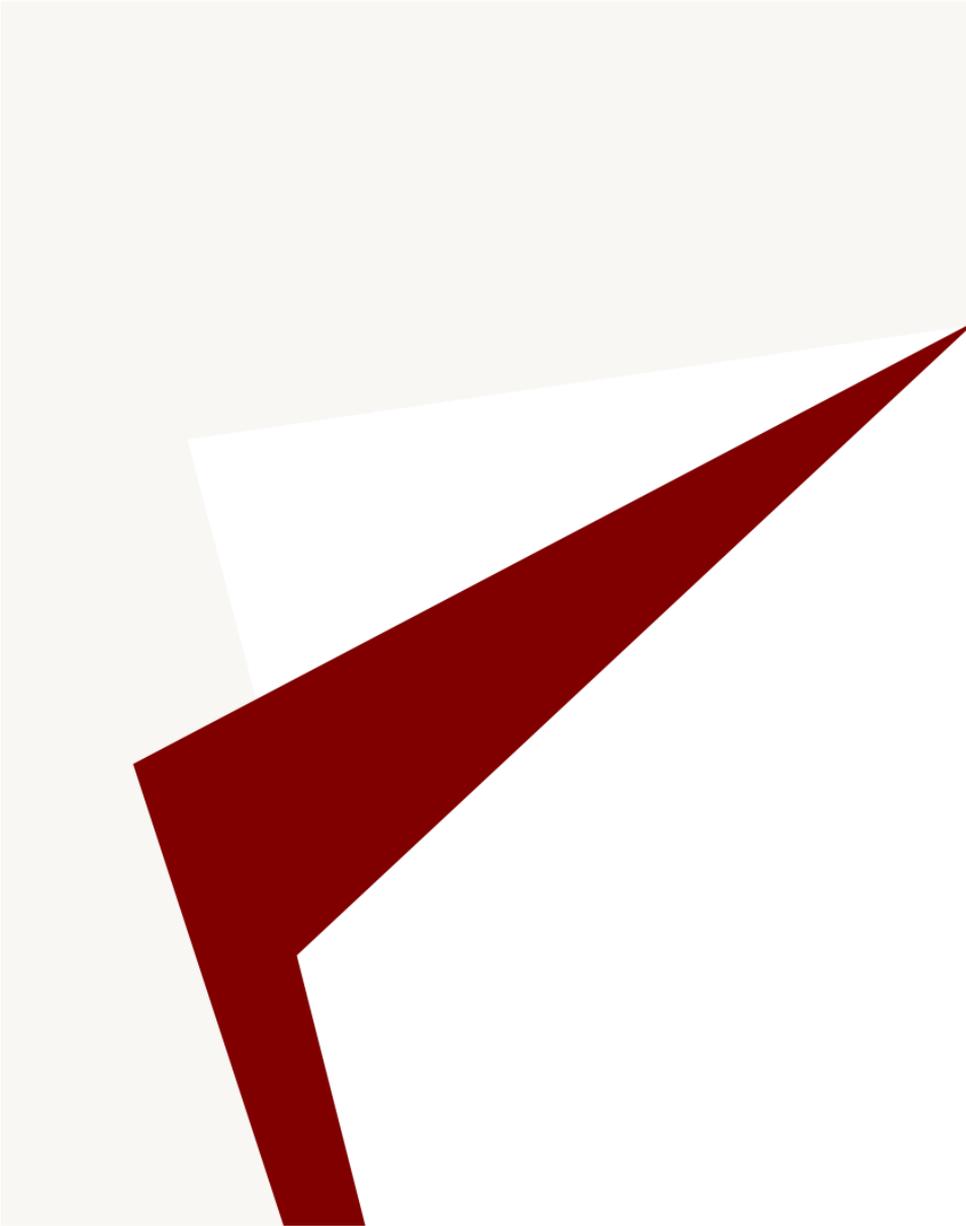


PENDAHULUAN

Segala puji hanya bagi Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, dan berlindung kepada-Nya dari kejahatan diri dan keburukan amal perbuatan kita. Barang siapa yang Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* beri petunjuk, tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang Dia sesatkan, tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* adalah Hamba dan Rasul-Nya. *Ammā ba'du*.







PENGANTAR SEPUTAR MASUKNYA *TA'TĪL* KE DALAM SYIRIK

Tidak diragukan lagi bahwa syirik merupakan musuh bebuyutan tauhid. Syirik merupakan lawan dari setiap orang yang mengesakan Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*. Di dalam akidah tauhid tercakup keyakinan untuk menetapkan rububiyah, asma dan sifat, dan perbuatan Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*. Begitu juga tercakup keyakinan untuk menolak adanya orang yang menjadikan sekutu bersama Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*, baik dalam hal rububiyah, asma dan sifat, maupun perbuatan-Nya. Di samping itu, tidak mempersembahkan satu pun bentuk ibadah kepada selain-Nya.

Begitu pula, sungguh dalam kesyirikan juga tercakup secara jelas bentuk pengingkaran kepada Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* dari aspek rububiyah, *asmā'*, sifat, dan perbuatan-Nya. Di samping itu, juga terkandung di dalamnya sikap menjadikan tandingan terhadap Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* dari segi rububiyah, asma, sifat, dan perbuatan-Nya, dan bisa dipastikan pelakunya akan memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*.

Atas dasar inilah, kita dapat melihat keberagaman perbuatan syirik, walaupun pada awal mulanya masuk

dalam keragaman perbuatan kufur, kecuali bagi orang yang mencoba lebih cermat melihat pendalilan yang ada pada harfiah tauhid dan syirik, niscaya dirinya akan mendapat pencerahan yang sangat jelas. Bahwa hukum perilaku kufur tersebut tetap masuk dalam keberagaman syirik. Masuknya penamaan dalam hukum syirik ini tidak menjadikan adanya kontradiksi antara syirik dan kufur. Sebab kekufuran memiliki berbagai cabang yang sangat banyak, dan kesyirikan merupakan bagian dari cabang-cabang kekufuran yang sangat berlawanan dengan tauhid.

Pangkal kesyirikan itu ada pada bentuk *tasybīh* (penyerupaan makhluk pada penciptanya). Bagi orang yang melakukan *ta'īl* (menafikan),⁽¹⁾ tanpa sadar, dirinya telah menyerupakan Rabbnya dengan suatu khayalan atau sebenarnya dirinya telah menjadikan-Nya sebagai bagian dari khayalan. Sehingga bisa dikatakan kepada pelakunya, bahwa dirinya adalah seorang musyrik yang menyekutukan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.

Bila ada yang menyangkal, “Sesungguhnya kesyirikan terjadi antara dua hal, di mana salah satu menjadi sekutu dari yang lain.” Kita katakan kepadanya, “Sesungguhnya kesyirikan dengan cara men-*ta'īl* (menafikan) juga terkandung bentuk mempersekutuan Allah *Subhānahu*

(1) *Ta'īl* (menafikan) maksudnya adalah menolak dan mengingkari Allah, nama dan sifat-sifat-Nya yang Dia sematkan untuk diri-Nya.



wa Ta'ālā. Yaitu bisa dalam bentuk kesombongan, atau dengan ajakan jiwanya untuk menjadi sekutu bagi-Nya, yaitu dengan cara memperbudak dirinya kepada hawa nafsu.” Oleh sebab itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan dalam sebuah keterangan yang berkaitan dengan masalah ini. Beliau mengatakan, “Setiap orang yang sombong adalah seorang musyrik. Lihatlah Fir'aun bagaimana ia menjadi orang yang paling sombong untuk beribadah kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Di samping predikat sombong yang dikenakan, stempel musyrik juga telah melekat padanya.

Bahkan penelitian mendalam menyimpulkan bahwa ketika setiap orang semakin sombong untuk mau beribadah kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, maka dirinya akan semakin jauh terjatuh ke dalam lubang kesyirikan. Sebab, setiap kali dirinya menolak untuk beribadah kepada-Nya, maka hal itu akan semakin menambah kebutuhan dan kefakirannya kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* untuk dapat mewujudkan keinginan yang dicintainya, yang menjadi tujuan inti -yakni tujuan hati- harus menggunakan tujuan pertama. Sehingga dirinya menjadi seorang musyrik dikarenakan keingkarannya akan hal tersebut.”⁽¹⁾

Hal senada juga dijelaskan oleh Imam Ibnu Al-Qayyim dalam sebuah pernyataannya, “Salah satu di antara

(1) *Majmū' Fatāwā Ibnu Taimiyah* 10/197-198.





keduanya yaitu menyekutukan Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* dengan cara men-*ta'ṭīl* (menafikan nama dan sifat-Nya), yang merupakan bentuk kesyirikan yang paling buruk di antara bentuk kesyirikan yang ada, sebagaimana kesyirikan yang dilakukan oleh Fir'aun.

Kesyirikan dan men-*ta'ṭīl* adalah dua perkara yang saling berkaitan. Maka bisa dikatakan, setiap orang yang menyekutukan Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* sama dengan *mu'aṭṭil* (orang yang menafikan). Demikian pula sebaliknya, setiap *mu'aṭṭil* pasti musyrik. Namun, kesyirikan tidak mengharuskan berada pada perkara men-*ta'ṭīl*, karena terkadang orang yang menyekutukan Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* masih menetapkan adanya pencipta, yakni Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* bersama dengan sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Tapi, seiring dengan itu dirinya men-*ta'ṭīl* (menafikan) hak tauhid pada Allah. Maka kesimpulannya, pondasi kesyirikan serta pilar yang menjadi asas untuk dijadikan rujukan dalam segala hal adalah masalah men-*ta'ṭīl* ini”.⁽¹⁾

Di kesempatan lain beliau menjelaskan dalam bentuk syair yang isinya hampir sama dengan pernyataan di atas. Beliau mengatakan,

“Ketahuilah sesungguhnya kesyirikan dan *ta'ṭīl*

(1) *Al-Jawāb Al-Kāfi* halaman 310 oleh Ibnu Al-Qayyim.





*Semenjak lahir menjadi dua bersaudara yang tak
terpisahkan*

Setiap orang yang men-ta 'īl pasti menjadi musyrik

Itu adalah kepastian yang sangat jelas

*Seorang hamba membutuhkan Zat yang menghilangkan
musibah*

Serta mencukupi segala kebutuhannya

Segala kebutuhan dilabuhkan kepada-Nya

Hanya kepada-Nya tempat berlindung dari ketakutan

Jika sirna sifat dan kemampuan untuk berbuat

Serta ketinggian Zat atas seluruh makhluk

Niscaya orang akan berlabuh kepada Zat lain

*Itulah efek dari sikap mengingkari Tuhan dan men-
ta 'īlnya*

Ada yang men-ta 'īl sifat-sifat-Nya

Ada pula yang meniadakan keesaan-Nya

Semua telah dibantah oleh para rasul

Mulai dari Nuh hingga rasul terakhir

Manusia dalam hal ini terbagi menjadi tiga kelompok

Tidak ada yang keempatnya

Salah satunya yang suka menyekutukan Ilah

Jika berdoa menyeru kepada tuhan yang lain





Kelompok kedua adalah orang yang mengingkari (pencipta), dia berdoa kepada selain Ar-Rahmān

Dia mengingkari Tuhannya, berdoa kepada selain-Nya, berbuat musyrik sekaligus ta'ṭīl.”⁽¹⁾

Syekh Muhammad Khalil Harrās menyatakan di dalam bukunya ketika mencoba menjabarkan bait-bait di atas, “Penulis sedang menegaskan di dalam lantuan bait-bait ini, bahwasanya men-*ta'ṭīl* dan menafikan sifat-sifat Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* merupakan saudara kembar kesyirikan dan penyembah berhala. Keduanya semenjak muncul menjadi dua hal yang tidak mungkin berpisah.

Yang terdepan adalah men-*ta'ṭīl* yang akan mendorong untuk berbuat syirik. Bahkan ini merupakan konsekuensi dari setiap orang yang men-*ta'ṭīl*, sebagaimana hal ini juga merupakan konsekuensi dari pangkal keyakinan tersebut. Sehingga setiap *mu'atṭīl* dan orang yang ingkar terhadap sifat-sifat Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* maka ia adalah seorang yang telah menyekutukan-Nya dan sebagai penyembah tagut.

Hal tersebut dikarenakan setiap hamba dalam kehidupan ini menghadapi dua kondisi, yaitu sisi yang baik maupun buruk. Sedangkan ia sendiri tidak mampu memisahkan diri untuk bisa mendapat kebaikan dengan sendirinya,

(1) *Nūniyyah* 2/283 oleh Ibnu Al-Qayyim bersama penjabarannya oleh Syekh Muhammad Khalil Harrās.





atau menolak kejelekan yang menyimpannya. Oleh karena itu, ia sangat butuh kepada zat yang mampu menolak keburukan yang akan menyimpannya, dan memberi kecukupan kepadanya. Zat tersebut sebagai tempat untuk menggantungkan segala kebutuhannya dengan harapan nantinya Dia akan memenuhi kebutuhannya. Dirinya akan berlindung kepada-Nya dari kekhawatiran yang sedang menimpa agar Dia melimpahkan rasa aman.

Apabila kita menafikan sifat-sifat Tuhan dan perbuatan-Nya, dan kita menafikan keberadaan-Nya di atas Arasy-Nya, maka para hamba tidak memiliki sesuatu yang bisa dijadikan sebagai tempat berlindung. Bahkan mereka tidak mendapatkan apa pun, karena kosong. Akhirnya mereka meminta perlindungan kepada selain-Nya. Inilah yang menyeret mereka pada kesyirikan semacam ini, yaitu syirik *ta'tīl* dan pengingkaran keberadaan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.

Maka, bagi orang yang men-*ta'tīl* sifat-sifat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* sesungguhnya dirinya sedang meniadakan tauhid kepada-Nya. Dua *ta'tīl* ini sama dengan meniadakan dua perkara yang dengannya para rasul diutus, mulai dari rasul pertama yaitu Nuh *'alaihissalām* hingga penutup para rasul yaitu Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, disebabkan karena mengingkari dan membatalkan kedua perkara tadi. Dan manusia dalam hal





ini terbagi menjadi tiga kelompok, tidak ada kelompok yang keempatnya.

Pertama, kelompok yang menyekutukan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dalam ibadah, yaitu dengan menyeru bersama-Nya sesembahan yang lain. Hal ini merupakan kesyirikan yang paling banyak dilakukan oleh orang-orang yang menyekutukan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, di mana mereka masih menetapkan keberadaan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, Dialah Yang Maha Esa dalam rububiyah-Nya, dalam menciptakan, memberi rezeki, mengurus, serta menguasai. Akan tetapi, mereka menyertakan sesembahan yang lain bersama-Nya dalam ibadah yang mereka kerjakan.

Kedua, kelompok yang mengingkari Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, ingkar terhadap keberadaan-Nya dan sifat-sifat-Nya yang Mahasempurna. Maka, kelompok ini hakikatnya tidak menyembah Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, namun sedang menyembah selain Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Sebab, terkumpul dalam diri mereka antara menyekutukan Allah dan men-*ta'fīl*-Nya.

Dari dua kelompok ini diambil dua tonggak yang menopang kekufuran dan pengingkaran. Kelompok kedua ini merupakan kelompok yang paling buruk, sebab orang yang menyeru sesembahan lain bersama Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* sambil berdoa kepada-Nya itu lebih ringan





dibanding orang yang sama sekali tidak mau berdo'a kepada -Nya, tapi menyeru kepada selain -Nya.”⁽¹⁾

Selanjutnya dalam bait syairnya Imam Ibnu Al-Qayyim menjelaskan,

Orang yang menafikan sifat-sifat Allah pasti melakukan kesyirikan

Dan orang yang berbuat syirik pasti sedang menafikan Allah

Atau meniadakan sebagian sifat kesempurnaan-Nya

Oleh sebab itu, kalian jangan gegabah mengingkari

Dalam penjabarannya dijelaskan, “Orang yang men-*ta'ṭīl* sifat-sifat Allah *Shubhanahu wa Ta'ala*, semuanya atau sebagiannya, dicap sebagai seorang musyrik. Begitu pula seorang musyrik dicap sebagai *mu'aṭṭīl*. Maka, hendaknya perhatikan perkara ini dan cermatilah. Jangan gegabah untuk menolak sebelum memahaminya dengan baik.”⁽²⁾

Kemudian Imam Ibnu Al-Qayyim mengatakan,

“Tapi, men-ta'ṭīl lebih buruk tindakannya

Daripada perbuatan syirik secara logika dan dalil

(1) *Syarḥu Al-Qaṣīdah An-Nūniyah*: 2/283, oleh Syekh Muhammad Khalil Harrās.

(2) *Syarḥu Al-Qaṣīdah An-Nūniyah*: 2/283-284, oleh Syekh Muhammad Khalil Harrās.





*Sebab, seorang mu'aṭṭil hakikatnya mengingkari Zat Allah
Atau kesempurnaan yang dimiliki-Nya, dan keduanya
termasuk men-ta'ṭīl”*

Dalam penjelasannya diterangkan, “Apabila *ta'ṭīl* sebagaimana yang telah kami jelaskan, adalah saudara kandung kesyirikan serta pengikutnya, maka seorang yang *men-ta'ṭīl* kedudukannya lebih buruk daripada seorang musyrik, dan lebih jelek akidahnya dibanding seorang musyrik kepada Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*.” Tuduhan ini bukanlah omong kosong tanpa dalil. Namun ucapan ini didukung oleh dalil dan bukti akurat.

Sesungguhnya *ta'ṭīl* terbagi menjadi dua:

Pertama, mengingkari Zat Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* dan tidak mau menetapkan keberadaa -Nya. Ini termasuk paham *ta'ṭīl* yang dianut oleh sekte Dahriyyah yang mengingkari adanya pencipta. Mereka mengatakan, sebagaimana yang diabadikan oleh Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* di dalam firman-Nya,

﴿إِنَّ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ﴾ [المؤمنون: ٣٧]

“(Kehidupan itu) tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, (di sanalah) kita mati dan hidup dan tidak akan dibangkitkan (lagi).” (Al-Mu`minūn: 37).

Kedua, *men-ta'ṭīl* sifat-sifat-Nya Yang Mahasempurna sebagaimana yang telah tetap pada Zat-Nya.





Kedua jenis *ta'īl* ini mengandung konsekuensi penodaan hakikat uluhiyah dan celaan terhadap kedudukan Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*.⁽¹⁾

Oleh sebab itu, ketika membicarakan ragam jenis kesyirikan, Imam Ibnu Al-Qayyim menjelaskan, “Syirik itu terbagi menjadi dua: syirik yang berkaitan secara langsung dengan Zat yang disembah, nama, sifat dan perbuatannya; lalu yang kedua, syirik yang berkaitan dengan ibadah dan hubungan kepadanya apabila pelakunya sampai meyakini bahwasanya Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* tidak mempunyai sekutu dalam Zat-Nya, tidak pula dalam sifat-sifat dan perbuatan-Nya.”

Hingga ucapan beliau, “Syirik jenis pertama terbagi lagi menjadi dua:

1. Syirik *ta'īl*. Syirik jenis ini termasuk yang paling buruk..., dan ini terbagi lagi menjadi tiga:
 - Pertama, menafikan hasil ciptaan dari pembuat dan penciptanya.
 - Yang kedua, menafikan pencipta dari kesempurnaan yang suci, dengan mengingkari nama-nama dan sifat-sifat serta perbuatan-Nya,
 - Yang ketiga, menafikan interaksi bersama-Nya

(1) *Ibid.*



yang wajib ditunaikan oleh seorang hamba yang merupakan hakikat tauhid.

2. Syirik jenis kedua yaitu menyekutukan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dengan cara mengambil tandingan bersama-Nya tanpa mengingkari-Nya. ⁽¹⁾

Hal senada juga dikatakan oleh Al-Maqrizi, bahwa syirik terbagi menjadi dua:

- **Pertama**, syirik yang berkaitan dengan Zat yang disembah (Allah), nama-nama, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya.
- **Kedua**, syirik yang dalam beribadah dan hubungan antara hamba bersama Rabbnya.

Adapun syirik jenis pertama, maka ini pun terbagi lagi menjadi dua:

1. Syirik dengan cara men-*ta'tīl* (menafikan). Ini merupakan jenis syirik yang paling jelek, seperti kesyirikan yang dilakukan oleh Fir'aun. Kesyirikan seperti ini terbagi lagi menjadi tiga:

pertama, mengingkari hasil ciptaan dari Penciptanya;

kedua, mengingkari Pencipta dari sifat kesempurnaan-Nya yang telah melekat pada-Nya;

(1) *Al-Jawābu Al-Kāfi* halaman 310-312.



ketiga, mengingkari interaksi yang wajib ditunaikan oleh seorang hamba dari menyempurnakan hakikat tauhid. Ini merupakan ideologi yang dianut oleh paham Wihdatul Wujud. Begitu pula yang dikolaborasi oleh para ateis yang menegaskan bahwa alam semesta sudah ada dengan sendirinya serta abadi tanpa mengalami kehancuran pada hari kiamat. Syirik ini juga merupakan pemahaman yang dianut oleh orang-orang yang mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, semisal sekte Jahmiyah, Qaramitah, dan Muktazilah yang berpaham ekstrim.

2. **Syirik jenis kedua** adalah syirik *tamsīl* (menyerupakan). Syirik ini banyak dianut oleh orang yang menjadikan sekutu terhadap-Nya dengan cara mengambil sesembahan yang lain. Semisal, kesyirikan yang dilakukan oleh Nasrani terhadap Isa putera Maryam, Yahudi terhadap Uzair, dan Majusi yang membuat pernyataan penyandaran berupa kejadian baik terhadap cahaya dan kejadian buruk kepada kegelapan. Dan kesyirikan yang dilakukan oleh Qadariyah dan Majusiyah berkisar pada hal ini. ⁽¹⁾

Dari penjelasan ini kita menjadi paham bahwa *ta'ṭīl* merupakan perbuatan menyekutukan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Bahkan para ulama memasukkannya ke dalam

(1) *Tajrīdu At-Tauhīd Al-Mufīd* halaman 14 oleh Imam Al-Maqrizi.





jenis kesyirikan yang paling buruk. Dengan melihat cabang-cabang jenis kesyirikan ini dan keberadaannya pada zaman modern ini, maka pembahasan kita akan lebih terfokus pada beberapa poin berikut ini, yaitu:

Pertama, penjelasan tentang syirik terkait rububiyah dengan cara menafikan hasil ciptaan dari **penciptanya**;

Kedua, penjelasan tentang syirik terkait rububiyah dengan cara mengingkari pencipta (Allah) dari kesempurnaan yang mahasuci, yaitu dengan menafikan nama, sifat, dan perbuatan-Nya;

Ketiga, penjelasan tentang syirik terkait rububiyah dengan cara menafikan kewajiban yang harus ditunaikan oleh seorang hamba dalam menyempurnakan hakikat tauhid.





PENJELASAN TENTANG SYIRIK TERKAIT RUBUBIYAH DENGAN CARA MENAFIKAN HASIL CIPTAAN DARI PENCIPTANYA

Jenis kesyirikan semacam ini tidaklah banyak dianut oleh umat manusia melainkan hanya segelintir saja dari kalangan bani Adam pada zaman dahulu. Tidak ada yang mendorong mereka untuk ingkar kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dalam hal ini, melainkan karena kesombongan dan sikap keras kepala yang mereka lestarikan tanpa ada bukti dan dalil yang mendukungnya. Seperti yang Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* singgung di dalam firman-Nya,

﴿وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ﴾ [الجاثية: ٢٤]

“Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja.” (Al-Jāsiyah: 24).

Kami telah nukilkan beberapa kelompok yang terkenal menganut paham kesyirikan jenis ini dari kalangan bani Adam serta orang-orang yang terpengaruh dengan ideologi orang jahiliah pada pembahasan sebelumnya. Tidak pernah terlintas dalam benak seseorang adanya kesyirikan jenis ini di dalam tubuh umat, karena banyak sekali ilmu yang bisa mendorong mereka untuk mengetahui dan membawa





pada keimanan. Akan tetapi, sangat disayangkan ternyata kesyirikan jenis ini justru banyak didapati di kalangan umat ini. Mereka telah terjatuh ke dalamnya. Saya akan sebutkan beberapa kelompok yang menganut paham syirik jenis ini pada poin-poin berikut.





MENAFIKAN CIPTAAN DARI PENCIPTANYA DALAM IDEOLOGI KOMUNIS

Ideologi yang dipegang oleh orang komunis salah satunya adalah mengingkari keberadaan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dan segala perkara gaib. Mereka juga mengatakan bahwa material adalah dasar terwujudnya segala benda dan perkara. Di antara semboyan dan syiar mereka adalah, “Kami mengimani tiga hal: Marks, Lenin, dan Stalin. Kami juga mengingkari tiga hal: adanya Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, agama, dan kepemilikan pribadi.” Semoga Allah membalas mereka dengan balasan yang setimpal.⁽¹⁾



(1) *Al-Mausū'ah Al-Muyassarah*: 310







SYUBHAT IDEOLOGI KOMUNIS SECARA GLOBAL DAN BANTAHANNYA

Jika kita perhatikan syubhat ideologi komunis dalam keyakinan ateis yang dianutnya, maka bisa kita simpulkan poin-poin sebagai berikut.

1. Pendapat mereka yang mengatakan bahwa materi atau alam (natur) bersifat azali. Segala wujud benda, apa pun jenisnya, merupakan hasil dari kumpulan sebuah materi.
2. Keyakinan adanya perkembangan spontan atau evolusi spontan pada *māddah* (materi) dan kehidupan.
3. Pendapat yang mengatakan bahwa adanya alam semesta ini hanyalah kebetulan saja.

Syubhat-syubhat inilah yang dipegang oleh paham komunis dalam rangka mengingkari Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Berikut ini akan kami paparkan syubhat-syubhat tersebut satu persatu dengan dalil yang mereka pegang, dibarengi dengan bantahannya yang meyakinkan insya Allah.







SYUBHAT PERTAMA: MATERI BERSIFAT AZALI DAN KEKAL ABADI

Sebelum kita masuk pada bantahan atas syubhat mereka ini, ada baiknya kita terangkan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan materi serta sifat-sifatnya menurut mereka, sehingga kita mampu menjawabnya secara detail tanpa menyisakan celah sedikit pun bagi mereka untuk berkelit.

Definisi *māddah* (materi) menurut Lenin

Lenin memberikan definisi dengan ucapannya, “*māddah* (materi) adalah teori filsafat yang digunakan untuk realitas objektif suatu masalah yang diberikan kepada manusia melalui indranya, sehingga ia bisa menyerap (maksudnya), mengilustrasikannya, serta merefleksikannya, yang ada dalam wujud secara terpisah dari pancaindra.”⁽¹⁾

Dengan dasar definisi ini, yang menganggap bahwa *māddah* (materi) mencakup konsep segala sesuatu semisal bunga, pohon, rumah, atau yang lainnya –karena semua itu adalah konsep-, maka *māddah* memiliki karakter khusus yaitu terdepan dalam mengetahui dan memberi

(1) *Dafātir Falsafiyah* 1/32 oleh Lenin.





efek terhadap sebuah benda. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa ilmu filsafat adalah sebuah metode yang mempelajari konsep secara mendalam dan sempurna hingga pada pengertian yang paling rinci sekalipun, maka studi seperti ini disebut dengan teori filsafat. Fungsinya adalah untuk menentukan realitas objektif; maksudnya realitas materi yang ada di luar indra, dan memberi efek kepada indra manusia dan membangkitkan sensasinya.

Jika demikian pengertiannya, maka pikiran adalah refleksi (pantulan) materi terhadap otak manusia yang tidak ada dalam pikiran. Jadi dengan demikian *māddah* (materi), menurut mereka, sudah ada sebelum pikiran.⁽¹⁾

Setelah kita mengetahui arti *māddah*, dan dia sudah ada terlebih dahulu -menurut mereka- sebelum muncul pemikiran, maka berikut ini akan saya kemukakan pendapat mereka terkait sifat azali dan kekekalan *māddah*.

Orang-orang yang berpaham materialisme mengatakan, “Dengan demikian, maka alam semesta tidak ada akhir dan batasannya. Jagad raya adalah sebuah alam yang kekal abadi, tidak mempunyai waktu permulaan, dan tidak akan mengalami waktu berakhir. Dari sini, bisa disimpulkan bahwa setiap alam gaib (supranatural), alam nonmateri, adalah tidak ada dan tidak mungkin pernah ada.

(1) Lihat apa yang disebutkan oleh Stalin dalam buku *Al-Mādiyyah Al-Diyalikiyyah wa Al-Mādiyyah at-Tārīkhiyyah*: 29.





Jadi sebenarnya, jika tidak ada sesuatu pun selain materi, maka tidak akan dijumpai lagi selain satu dunia bersifat materi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika ada wujud suatu benda dan bentuk yang berbeda-beda di alam sekitar kita, hanya ada satu karakter yang menyatukannya, yaitu materinya.⁷⁹⁽¹⁾

Maka, menurut mereka, tidak ada sesuatu apa pun di dunia ini selain dunia materi. Tidak mungkin ada yang dinamakan alam untuk arwah atau hari akhir, sebagaimana yang dibawa oleh kebanyakan ideologi agama samawi.

Manusia, menurut pandangan mereka, adalah hasil dari materi, tidak lebih daripada itu. *Māddah* (materi), dia memiliki karakteristik pencipta. Tidak ada yang dinamakan dengan dunia gaib, karena alam semesta terbatas pada materi yang bisa ditangkap oleh indra.

Bahkan, tidak cukup sampai di situ saja, mereka tidak hanya mengingkari keberadaan Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*, bahkan mereka begitu lancang sampai mengatakan secara terang-terangan bahwa Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* hanyalah hasil kreasi khayalan manusia. Masalahnya bukan pada keberadaan Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*, namun masalah terletak pada pemikiran tentang keberadaan-Nya.⁽²⁾

(1) *Usus Al-Mādiyyah Al-Diyalikiyyah wa Al-Mādiyyah at-Tārīkhiyyah*: 29. Alih bahasa Muhammad Al-Jundi.

(2) *Uṣūl Al-Falsafah Marksīyyah*: 1/206. Alih bahasa oleh Sya'bān Barakāt.





Jadi, prinsip dasar yang menjadi pijakan mereka yaitu bahwa Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* tidak ada manfaatnya, provokasi perdebatan yang berkaitan dengan keberadaan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* menjadi perkara yang tidak berfaedah sama sekali, karena mereka mempunyai standar pemikiran yang tidak mungkin berubah, bahwa di belakang alam materi hanyalah khayalan dan omong kosong belaka.

Māddah ini adalah pangkal segala sesuatu. Ia terkadang bermakna natur (alam), dan sebaliknya natur itu sendiri bermakna *māddah*.⁽¹⁾

Adapun ucapan mereka tentang keabadian materi, maka mereka mengemukakan argumen dengan mengatakan, “Sesungguhnya di alam (natur) ini tidak ada yang mampu menimbulkan sesuatu yang tidak ada, dan tidak akan ada yang hilang (musnah) tanpa bekas. Jika halnya demikian, maka *māddah* atau alam itu akan senantiasa ada selamanya. Sebab, jika kita mengandaikan bahwa pada suatu waktu dahulu tidak ada apa pun di alam ini, dalam arti tidak ada materi, maka dari mana materi itu muncul? Akan tetapi, selama ada materi maka itu berarti dia tidak muncul pada suatu waktu tertentu, tetapi dia selalu ada dengan sendirinya, dan akan tetap ada selamanya. Jadi materi itu kekal abadi. Oleh sebab itu, materi ini tidak

(1) Lihat ucapan Frederich Engels dalam buku: *Nihāyatu Al-Falsafah Al-Klāsikiyyah Al-almāniyyah*: 16.





mungkin diciptakan, karena sesuatu yang tidak mungkin dihancurkan juga tidak mungkin diciptakan. Berdasarkan hal ini, maka materi tidak mungkin diciptakan selamanya. Justru dirinya ada dan akan senantiasa ada. Itulah yang dinamakan dengan kekekalan abadi.”⁽¹⁾

Intinya, materi adalah materi itu kekal abadi, tidak muncul dari sesuatu yang tidak ada sebelumnya, sebab tidak mungkin ada materi yang diciptakan dari unsur yang tidak bisa punah. Oleh karena itu, tidak boleh mempersoalkan tentang permulaan material dan kapan berakhirnya, sebab efeknya bisa dirasakan dan dilihat secara jelas. Demikian pula dengan gerakan, ia juga mustahil diciptakan dan dimusnahkan, karena ia adalah hasil dari produksi materi.

Frederich Angel mengatakan, “Materi tanpa gerak adalah perkara yang tidak logis, sama halnya dengan gerakan tanpa ada materi. Jadi, gerakan merupakan perkara yang mustahil diciptakan dan dimusnahkan sebagaimana halnya materi itu sendiri.”⁽²⁾



(1) *Usus Al-Mādiyyah Al-Diyaliktīyyah wa Al-Mādiyyah at-Tārīkhiyyah*: 30-31. Alih bahasa Muhammad Al-Jundi.

(2) *Nuṣūṣ Mukhtārah*: 98. Alih bahasa Ṣafīyyulbunniy.







BANTAHAN TERHADAP SYUBHAT INI

Sebelum kita mulai membantah syubhat mereka, di sini saya ingin menyampaikan tentang dasar pemikiran mereka yang dijadikan sebagai pijakan tentang teori *mādiyyah* (materialisme) ini. Sesungguhnya dasar pemikiran konsep materialisme yang menyebabkan munculnya paham komunis ini terletak pada pembatasan ruang lingkup pengetahuan tentang konsep *māddah* saja.

Pemikiran ini, walaupun tumbuh dan berkembang di masyarakat Eropa pada abad ketujuh belas, namun ternyata ini adalah sebuah pemikiran lawas yang pernah dicuatkan oleh anak manusia pada zaman dahulu kala semenjak munculnya penyelewengan akidah umat manusia. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pemikiran ini merupakan adopsi dari paham lama yang diusung oleh kelompok materialisme dan *dahriyyah* (ateisme) pertama. Kelompok yang mengusung pemikiran ingkar terhadap hari kebangkitan dengan menisbahkan kematian kepada masa, tidak kepada Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*. Hal ini sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* di dalam firman-Nya,



﴿ وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ ﴾ [الجاثية: ٢٤]

Dan mereka berkata, “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.” (Al-Jāsiyah: 24).

Begitu juga, kebanyakan para penentang risalah adalah orang-orang yang menganut paham materialisme. Oleh karena itu, Anda bisa melihat bagaimana mereka begitu ambisius dalam meraih materi, dan mengingkari adanya hari kebangkitan serta hari kiamat. Mereka berpikiran bahwa ganjaran yang akan diperoleh oleh manusia hanya terbatas pada kepuasan mereka menikmati perhiasan dunia semata. Sinyalemen itu bisa kita tangkap dari firman Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* berikut ini,

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴾ ﴿٣١﴾ وَقَالُوا
نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿ [سبأ: ٣٤-٣٥]

Dan setiap Kami mengutus seorang pemberi peringatan kepada suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) berkata, “Kami benar-benar mengingkari apa yang kamu sampaikan sebagai utusan.” Dan mereka berkata, “Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diazab.” (Sabā’: 34-35).

Begitu juga bisa kita tangkap di dalam firman-Nya yang lain. Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* berfirman,





﴿أَعِدُّكُمْ أَنْتُمْ إِيَّاكُمْ وَكُنْتُمْ تَرَابًا وَعِظْمًا أَنْتُمْ تُخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾ هَهُنَا هَهُنَا لِمَا تُوْعَدُونَ ﴿٣٦﴾ إِنَّ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٣٧﴾﴾ [المؤمنون: ٣٥-٣٧]

“Adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu, akan dikeluarkan (dari kuburmu)? Jauh! Jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu. (Kehidupan itu) tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, (di sanalah) kita mati dan hidup dan tidak akan dibangkitkan (lagi).” (Al-Mu`minūn: 35-37).

Sebagaimana yang diabadikan oleh Al-Qur`ān ketika mengisahkan ucapan kelompok materialisme di awal-awal munculnya agama Islam. Allah *Subhānahu wa Ta`ālā* berfirman,

﴿وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا ﴿٩٠﴾ أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّنْ نَّجِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجَّرَ الْأَنْهَارُ خِلَالَهَا فَتَجِيْرًا ﴿٩١﴾ أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسْفًا أَوْ تَأْتِيَنَا بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قِيْلًا ﴿٩٢﴾ أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ زُخْرَفٍ أَوْ تَرْفَىٰ فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرَفِيْعِكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِنْبًا نَّفَرُّوْهُ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيْ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُوْلًا ﴿٩٣﴾﴾ [الإسراء: ٩٠-٩٣]

Dan mereka berkata, “Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dan bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun korma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu



datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami, atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.” (Al-Isrā’: 90-93).

Sungguh Al-Qur`ān telah menjelaskan, bahwa tuntutan yang diminta oleh pemilik paham materialisme untuk membenarkan ajaran yang dibawa oleh rasul terakhir bukanlah perkara aneh yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah umat manusia. Namun, kejadiannya hampir sama dengan yang dialami oleh para pengembal risalah pada umat-umat dahulu. Sebagaimana dikisahkan oleh Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* dalam firman-Nya,

﴿وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَبَهَتْ قُلُوبُهُمْ قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ﴾

[البقرة: ١١٨]

“Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: “Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?” Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa.” (Al-Baqarah: 118).

Maksudnya, hati kaum musyrikin Arab serupa dengan hati-hati yang dimiliki oleh orang kafir sebelum mereka



yang keras kepala.⁽¹⁾ Begitu juga yang Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* singgung di dalam firman-Nya,

﴿يَسْأَلُكَ أَهْلَ الْكِتَابِ أَنْ تَنْزِلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرَنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الضُّعْفَةُ بِظُلْمِهِمْ﴾ [النساء: ١٥٣]

“(Orang-orang) Ahli Kitab meminta kepadamu (Muhammad) agar engkau menurunkan sebuah Kitab dari langit kepada mereka. Sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, ‘Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata.’ Maka mereka disambar petir karena kezalimannya.” (An-Nisā’: 153).

Hal senada juga Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* sebutkan dalam firman-Nya yang lain,

﴿كَذَلِكَ مَا آتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْنُونٌ ﴿٥٥﴾ اتَّوَصَّوْا بِهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ﴾ [الذريات: ٥٢-٥٣]

“Demikianlah setiap kali seorang rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, mereka (kaumnya) pasti mengatakan, ‘Dia itu pesihir atau orang gila.’ Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas.” (Az- Zāriyāt: 52-53).

Pola pikir mereka semua sama. Ucapan generasi belakangan sama persis dengan ucapan para pendahulunya.

Konsep umum mereka lebih berpatokan pada materi dan

(1) Lihat *Tafsir Ibnu Kasir*: 1/162.





mengingkari sesuatu yang tidak bisa diraba dan dilihat dengan pancaindra. Mereka tidak pernah mengenal yang lain dalam masalah persuasi dan rasa puas.⁽¹⁾

Akan tetapi, jika diperhatikan secara saksama, ada beberapa sisi perbedaan antara ateis zaman dahulu dengan ateis di era modern. Di antara perbedaan yang paling menonjol yaitu:

Pertama, ateis dalam pengertian mengingkari keberadaan Allah, yang mana ini merupakan pemikiran yang paling menonjol dalam aliran materialisme modern, tidak nampak secara mencolok dan menyebar secara luas di kalangan orang ateis zaman dahulu. Yang populer di antara mereka dahulu adalah perbuatan syirik dalam arti memberikan kekhususan uluhiyah kepada selain Allah *'Azza wa Jalla*, dan menyekutukan-Nya bersama sesembahan yang mereka jadikan sebagai sekutu bagi Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.

Memang benar bahwa pemahaman ateis *dahriyyah* sudah sangat tua, sebagaimana yang kami singgung di atas. Akan tetapi, mereka sangat sedikit. Bisa dibilang minoritas, ditambah perbedaan pendapat yang ada di tengah-tengah mereka dalam masalah ini. Kelompok tersebut bisa diklasifikasikan menjadi dua aliran⁽²⁾:

-
- (1) Lihat *Al-Ittijāhāt al-Fikriyyah Al-Mu'āṣirah wa Mauqifu Al-Islām minhā*: 44-45 oleh Dr. Jum'ah Al-Khawali.
 - (2) Lihat dalam kitab *Majmū' Fatāwā Ibnu Taimiyah*: 5/538-539, 13/151, 18/222, 236; *Dar'u Ta'ārūḍi Al-'Aql wa An-Naql*: 1/122, 2/164, 237, 6/268, 5/9, 13-131, 7/72-73.





1. Ahli filsafat *dahriyyah* aliran ketuhanan yang mengatakan kekalnya alam semesta. Di antara tokohnya adalah Aristoteles dan para pengikutnya. Mereka tidak mengatakan bahwa unsur materi yang menciptakan, tapi mereka menetapkan bahwa alam semesta ini memiliki ‘*illat*. Alam semesta berupaya untuk menyerupai ‘*illatnya* itu. ⁽¹⁾
2. Ahli filsafat *dahriyyah* yang beraliran ateis atau sering diistilahkan dengan nama filsafat naturalisme. Kelompok inilah yang ucapannya disebutkan oleh Allah di dalam firman-Nya,

﴿وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ﴾ [الجمانية: ٢٤]

Dan mereka berkata, “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.” (Al-Jātsiyah: 24).

Paham ini hampir mirip dengan paham komunis yang ada di era sekarang di beberapa sisi. Ucapan mereka telah dibantah secara langsung oleh Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* di dalam firman-Nya,

﴿وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ﴾ [الجمانية: ٢٤]

“Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja.” (Al-Jātsiyah: 24).

(1) *Ibid.*



Maksudnya, mereka hanya menerka-nerka dan mengkhayalkannya saja. ⁽¹⁾ Paham mereka ini sama sekali tidak disandarkan pada bukti dan ilmu atau keyakinan, tapi hanya sekadar praduga dan terkaan belaka. ⁽²⁾

Akan tetapi, ideologi komunis modern, walaupun mempunyai sisi kesamaan pola pikir yaitu dari segi pengingkaran terhadap Tuhan, namun mereka memiliki perbedaan mencolok dengan komunis klasik pada beberapa sisi, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Kedua: Paham ateis yang ada pada zaman ini adalah paham yang sama sekali tidak mengakui keberadaan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Ideologi ini menyebar secara luas pada era modern ini di negara-negara Eropa. Ideologi ini didukung dan dijaga oleh pemerintahan dan negara di sana. Bahkan, mereka memerangi negeri-negeri Islam hingga ada sebagian mereka yang berteriak lantang untuk mengkampanyekan dan menyebarkan pemikiran sesatnya tersebut.

Ketiga: Sesungguhnya paham ateis yang ada pada zaman ini menggunakan sarana ilmu pengetahuan, dengan klaim bahwa ideologi ini berdiri di atas ilmu pengetahuan dan didukung oleh hasil riset.

Hal itu dikarenakan pakaian yang dikenakan oleh penganut

(1) *Tafsīr Ibnu Katsīr*: 4/150.

(2) *Ibid*, 4/150, 151.



paham materialisme, baik generasi dahulu maupun yang ada pada era modern sekarang ini seragam, yaitu sama-sama tertumpu pada materi sebagai elemen yang bisa dilihat dan diraba, bukan suatu hipotesa yang sulit diraba. Sehingga, dalam pandangan mereka, teori ilmiah adalah sesuatu yang bisa diletakkan pada ruang uji coba, yang semuanya bisa dibuktikan dengan analisis. Sebaliknya, sesuatu yang tidak bisa diangkat dalam ruang uji coba maka tidak dinamakan sebagai ilmu pengetahuan menurut mereka.

Dari situlah mereka berusaha menyingkirkan konsep-konsep agama dan perkara gaib dari forum kajian dan penelitian ilmiah, dikarenakan tidak adanya bukti akurat menurut mereka. Bahkan lebih dari sekadar itu, di mana sebagian besar ilmuwan Eropa meyakini bahwa agama tidak lebih dari khurafat, sehingga mereka menolak mentah-mentah keyakinan iman kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dengan argumen ilmu pengetahuan telah menolaknya.

Mereka mengkampanyekan kebencian terhadap keimanan secara umum dan agama Islam secara khusus. Bahkan ideologi dan pemikiran sesat ini dipelajari di berbagai universitas di dunia Islam. Terkadang mereka memakai istilah filsafat, geologi, ekonomi modern, atau yang lainnya.⁽¹⁾

Teori ini bisa dibantah sebagai berikut:

(1) Lihat keterangannya dalam kitab *Ittijāhāt Fikriyyah Mu'āshirah*: 46-47, Dr. Jum'ah Al-Khawali.



1. Mereka tidak konsisten dengan metodologi tertentu

Hal ini bisa dilihat pada beberapa aspek, di antaranya:

a. Tidak konsisten dengan definisi *māddah* (materi)

Sebelumnya telah kita kemukakan definisi *māddah*, mengacu pada pengertian yang mereka buat. Definisi itu juga diamini oleh orang komunis setelah mereka merevisinya. Definisi *māddah* menurut mereka adalah “*benda konkret di luar pikiran.*”

Coba bandingkan dengan ucapan mereka sebelumnya ketika memberi definisi *māddah* ini. Pada awalnya mereka mendefinisikan *māddah* dengan, “*Segala sesuatu yang bisa ditangkap dengan pancaindra.*” Mereka membatasi elemennya hanya pada empat jenis, yaitu, air, angin, tanah, dan api. Ketika didebat, maka orang yang berpaham materialisme ini biasanya akan memukul meja dengan tangannya secara kasar, atau menginjak tanah dengan kakinya, sembari berkata pada orang yang mendebatnya, “*Inilah hakikat benda, yang bisa saya rasakan dengan tangan, kaki saya, atau yang saya lihat melalui kedua mata saya, atau yang saya dengar lewat kedua telinga saya.*”⁽¹⁾

(1) Lihat keterangannya dalam kitab *Aqā'id Fikriyyah fī Al-Qarn Al-'Isyrīn* halaman 36 oleh Abbas Mahmud.



Kemudian setelah riset-riset ilmiah semakin berkembang, penelitian dan uji coba terus menyebar selama dua abad belakangan ini, yang dibarengi dengan semakin menyebarkan hukum-hukum gravitasi benda dan cahaya, serta konsep-konsep lainnya yang lebih dikenal dengan hukum positif. Sehingga ilmu sains modern sampai pada dunia atom yang tidak tertangkap oleh pancaindra. Maka mereka pun segera merevisi definisi mereka terhadap kata *māddah* dengan mengatakan bahwa *māddah* adalah, “*benda konkret di luar pikiran.*”⁽¹⁾

b. Mereka meralat bahwa materi sudah lebih dahulu ada daripada pikiran.

Pada awalnya orang-orang komunis mengatakan bahwa materi sudah lebih dulu ada daripada pikiran. Tujuan yang ingin mereka capai dari konsep ini adalah mengingkari perkara-perkara gaib karena ini termasuk pikiran, sementara *māddah* sudah lebih dulu ada daripada pikiran. Oleh karena itu jangan memikirkan tentang *māddah*, karena asal segala sesuatu adalah *māddah*.

Akan tetapi, mereka buru-buru meralat pernyataan yang mengatakan bahwa *māddah* lebih dahulu ada daripada pikiran.

(1) *Ibid.*





Para penganut dasar-dasar Marxisme-Leninisme mengatakan, “Sesungguhnya aktivitas otak atau pikiran secara khusus lebih istimewa daripada sebuah materi. Akan tetapi, keistimewaannya tidak dalam bentuk materi. Pokok permasalahan ilmu filsafat membahas pikiran sebagai lawan dari *māddah*, seperti roh sebagai lawan dari natur (alam semesta). Maka yang dimaksud dengan *māddah* adalah semua benda yang ada di luar akal pikiran serta tidak terhenti pada akal saja. Oleh sebab itu, adalah suatu kekeliruan besar jika beranggapan bahwa pikiran termasuk bagian dari *māddah*. Pada saat ini, usaha untuk menyatukan pikiran dengan *māddah* merupakan bagian dari konsep materialisme yang nista.”⁽¹⁾

Jadi, orang-orang komunis sendiri telah menggambarkan konsep materi pada abad kesembilan belas yang menjadi landasan berdirinya paham Markisme dan Komunisme, yang menyamakan antara materi dan pikiran, dan menganggap bahwa pikiran merupakan bentuk baru dari materi di tengah-tengah penganut paham materialisme. Mereka menyatakan bahwa pendapat ini merupakan konsep yang nista (rendahan).

(1) *Usus Al-Mārksīyyah-Lenīniyyah*: 102-103. Kumpulan Ilmuwan Uni Soviet. Dinukil dari buku *Mauqif Al-Islām min Naẓariyah Mārksis*: 299-301, Dr. Ahmad Al-ʿAwayisyah.





Dari sini kita bisa melihat, bagaimana bentuk ketidakkonsisten mereka dalam menafsirkan pikiran. Sebagian mereka menganggapnya bagian dari materi, sebagian lainnya menganggap perpaduan antara materi dan pikiran merupakan ucapan yang nista. Sekarang kita ingin mempertanyakan, “Mana yang benar menurut kalian tentang masalah ini? Apakah keduanya pada hakikatnya satu, atau keduanya terpisah?”

c. Mereka juga meralat pendapat yang mengatakan bahwa materi merupakan asal segala sesuatu

Pada abad kedua puluh, ketika terjadi ledakan atom yang mengubah *māddah* (materi) menjadi energi, mereka membuka definisi-definisi baru tentang *māddah*. Di antaranya, dikatakan bahwa *māddah* hanya partikel-partikel energi yang berbeda-beda. Sebagian ilmuwan mereka mengatakan, “Sesungguhnya *māddah* adalah susunan dari proton dan elektron. Maksudnya muatan positif dan negatif dari arus listrik.”⁽¹⁾

Ketika pengertian *māddah* berubah, maka mereka melihat bahwa pendapat yang mengatakan *māddah* sebagai asas dari segala sesuatu adalah tidak benar. Bahkan, belakangan berhasil ditemukan bahwa

(1) *Ittijāhāt Fikriyyah Mu’āshirah*. Dr. Jum’ah Al-Khawali: 180.





materi pada dasarnya adalah energi yang terbentuk dengan elemen khusus yang dimilikinya sehingga membentuk sebuah materi.

Sehingga mereka mengatakan, “Jadi bagaimana ini? Apa yang kita katakan tentang materi telah berubah menjadi energi yang menjadi sumber materi tersebut”. Itulah yang dikatakan oleh Lenin.⁽¹⁾

Dari pemaparan yang berkaitan dengan definisi materi di atas dan ucapan-ucapan mereka yang berkaitan dengannya, kita bisa menarik kesimpulan bahwa *māddah* (materi) yang dikatakan oleh orang komunis dan ateis, dan mereka jadikan sebagai landasan aliran mereka, definisinya telah berubah total, sehingga tidak lagi mengikuti pengertian dangkal yang menjadi dasar munculnya komunisme. *Māddah* (materi) pada abad kedua puluh telah berubah menjadi sebuah energi.

Fakta-fakta ilmiah terbaru menyatakan benda keras yang kita sentuh dan lihat memiliki ukuran yang statis tidak lain adalah susunan dan kumpulan dari muatan listrik dan elektron.⁽²⁾ Bahkan dunia material yang terdiri dari gunung, sungai, tanah, pohon, dan seterusnya yang bisa kita saksikan melalui

(1) *Kawāsyif Zuyūf*, Prof Abdurrahman bin Hasan Habannakah Al-Maidani: 487.

(2) *Ittijāhāt Fikriyyah Mu’āshirah*, Dr. Jum’ah Al-Khuwali: 181.





pancaindra kita, semuanya merupakan partikel-partikel cahaya yang aktif.

Dengan ini kita telah menyelesaikan bantahan yang mengatakan bahwa *māddah* (materi) merupakan asal dari segala benda, yang dengan sendirinya menjadi kritikan terhadap ucapan mereka tentang keabadian dan kekekalan sebuah materi.

2. Tidak adanya bukti definitif yang mendukung kelanggengan dan keabadian materi.

Sesungguhnya orang-orang ateis ketika diberikan sebuah pertanyaan –yang menjadi tantangan bagi mereka– tentang siapa yang menciptakan *māddah* (materi), maka mereka akan menjawab, “Sesungguhnya ilmu pengetahuan menetapkan bahwa *māddah* (materi) telah ada semenjak dahulu kala.” Kita mengajukan kepada mereka pertanyaan yang harus ada jawabannya untuk membuktikan klaim tersebut. Yaitu, mana dalil ilmiah definitif (pasti) yang membuktikan kebenaran pendapat kalian jika partikel materi sudah ada semenjak zaman dahulu kala? Semua yang kalian sebutkan sesungguhnya berkaitan dengan dalil-dalil yang kalian klaim bahwa *māddah* (materi) lebih dahulu daripada pikiran, dan *māddah* (materi) tidak timbul dari sesuatu yang tidak ada, sehingga sampai pada kesimpulan bahwa sesuatu yang tidak mungkin musnah tentu tidak mungkin diciptakan.





Ketiga syubhat yang disebutkan di atas tidak lain hanyalah terkaan dan persangkaan yang tidak memiliki landasan ilmiah definitif (pasti). Bagaimana mungkin kalian mau mempercayai teori-teori semacam ini, sedangkan kalian sendiri membanggunya di atas terkaan dan persangkaan belaka, lalu kalian menolak mengimani adanya Sang Pencipta Yang Maha Menciptakan, padahal bukti keberadaannya sangat nyata dan menakjubkan?

3. Komunisme menyimpang dari metodologi ilmiah.

Filsafat materialisme –sesuai dengan klaim mereka– adalah satu-satunya filsafat ilmiah yang selaras dengan seluruh disiplin ilmu pengetahuan. Di antara prinsip metodologi ilmu natural –sebagaimana yang diketahuinya terbatas pada alam materi saja, tidak lebih dari itu. Sebab, sarana yang dijadikan sebagai sandarannya hanya pengamatan dan percobaan saja. Sarana-sarana tidak bisa mengetahui apa yang ada di balik alam materi, sehingga ia tidak bisa menafikan atau menetapkan apa yang ada di balik dunia materi tersebut. Dengan demikian, penganut paham Marxisme dan Komunisme seharusnya konsisten dengan topik metodologinya, dan jangan kebablasan. Jadi mereka seharusnya lebih fokus memperhatikan studi dan riset tentang dunia materi, dan tidak melewati batasnya. Akan tetapi, mereka menceburkan diri pada perkara yang berada di luar kapasitas dan jaluinya, yaitu





masuk ke dalam alam gaib, dan mengingkari keberadaan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.

4. *Māddah* (materi) yang mereka klaim bersifat azali tidak sesuai dengan kriteria-kriteria keazalian yang diakui oleh semua orang yang berakal, serta tentunya juga diakui oleh penganut Komunisme.

Sifat azali (yaitu kekekalan benda tanpa disertai permulaan) sebagaimana telah disepakati oleh semua orang yang berakal harus memenuhi beberapa syarat berikut:

- a. Keberadaannya berasal dari zatnya sendiri, dan tergantung pada zatnya itu. Dengan demikian, keberadaannya, keabadian, serta keberlanjutan eksistensi (keberadaan)nya tidak membutuhkan pihak lain, dan sebaliknya pihak lain tidak bisa mengintervensinya untuk mengadakan, mengubah, ataupun menghilangkan.
- b. Dia harus bersifat *qadīm* (sudah ada lebih dahulu) tanpa didahului dengan permulaan. Sebab, jika ia didahului dengan permulaan, berarti dia bersifat *muhdas* (baru) yang ada setelah sebelumnya tidak ada. Jika demikian maka dia tidak azali.
- c. Dia harus bersifat kekal tanpa akhir. Sebab, kalau dia berakhir, maka itu berarti adanya pihak lain yang menjadikan dirinya bisa sirna.





Penganut paham materialisme secara umum menyepakati bahwa syarat-syarat wajib terpenuhi pada sesuatu yang bersifat azali. Akan tetapi, mereka berusaha mengaplikasikannya pada *māddah* (materi), dan mengklaimnya sebagai sesuatu yang azali. Namun, apakah benar bahwa materi itu memang mempunyai sifat azali?⁽¹⁾ Inilah yang akan dibuktikan pada poin jawaban syubhat mereka yang kelima dan seterusnya.

5. Dalil-dalil tentang alam semesta atau *māddah* (materi) itu bersifat *muḥdas* (baru).

Dalil-dalil ini barangkali bisa dibagi menjadi dua kelompok.

Kelompok pertama, bukti-bukti logika filsafat klasik

Dasar dalil ini adalah pembuktian bahwa alam semesta itu bersifat *muḥdas* (baru) melalui fenomena perubahan yang terjadi pada semua benda. Hal tersebut karena perubahan merupakan sebuah bentuk *ḥudūs* (kejadian baru) pada rupa, fisik, dan sifat. Kejadian baru ini harus memiliki ‘*illat* (penyebab) yang merupakan rangkaian dari ‘*illat-illat* yang lain pada kejadian perubahan pertama. Dengan demikian kita pasti akan sampai pada titik permulaan

(1) Lihat bantahan atas mereka secara luas dalam kitab *Marksīyyah fi Muwājahah Ad-Dīn, Haqāiq wa Watsāiq* halaman 25-26 oleh Dr. Abdul Mu'thi Muhammad Bayumi.





di mana kita akan memutuskan bahwa alam semesta ini memiliki permulaan terkait bentuk dan *a'rāḍnya* (sifatnya), juga terkait zat dan materi pertamanya.

Ketika kita telah sampai pada hakikat ini, tentunya kita harus menetapkan bahwa ada pencipta yang mempunyai sifat azali, dan dia tidak mungkin memiliki sifat-sifat yang mengandung konsekuensi *ḥudūs* (baru). Pencipta itulah yang telah menciptakan alam semesta ini dan menjadikannya sesuai dengan sifat-sifatnya⁽¹⁾. Dan yang menjelaskan hal tersebut ialah:

1. Dalil *Al-Ilzām Al-'Aqli* (logika) tentang ada dan tidak ada.

Allah *'Azza wa Jalla* menyebutkan di dalam firman-Nya,

﴿أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ﴾ [الطور: ٣٥]

“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?” (At-Tūr: 35).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan, “Ada yang mengatakan, bahwa firman Allah “Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu” maksudnya adalah “diciptakan tanpa ada Tuhan yang menciptakan mereka?” Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya

(1) *Aṣ-Ṣirā' ma'a Al-Malāḥidah ḥattā Al-'Izām*, Hasan Habannakah: 105-106





adalah “diciptakan tanpa ada materi.” Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah “diciptakan tanpa ada balasan dan ganjaran”. Pendapat yang pertama inilah yang dimaksud dalam ayat ini. Segala sesuatu yang diciptakan dari materi atau untuk tujuan tertentu pasti ada penciptanya. Fitrah yang suci mengetahui bahwa sesuatu yang *muḥdas* (baru) pasti ada yang menjadikannya (*muḥdis*). Pengetahuan fitrah tentang hal ini lebih pasti dibandingkan pengetahuannya tentang *muḥdas* harus terbuat dari materi, dan dibuat untuk tujuan tertentu.

Kebanyakan pemikir masih berbeda pendapat tentang masalah kedua dan ketiga ini, tetapi mereka tidak berbeda pendapat tentang masalah pertama.

Ada sebuah kelompok mengatakan bahwa “jagad raya ini ada tanpa ada yang menciptakannya.” Bahkan ada lagi kelompok lain yang mengatakan bahwa “jagad raya bersifat *qadīm binafsihi* (tanpa permulaan) dan bersifat *wājib binafsihi* (ada dengan sendirinya) tanpa pencipta”. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa “jagad raya bersifat *muḥdas* (baru) yang ada dengan sendirinya tanpa adanya pencipta,” maka pendapat ini tidak diketahui dari kelompok yang sudah populer, hanya saja pendapat itu diceritakan dari orang yang tidak dikenal.⁽¹⁾

Dalam kesempatan lain beliau menyatakan bahwa terkait firman Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā*,

(1) *Majmū’ Fatāwā*, Ibnu Taimiyah: 13/151.





﴿ أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴾ [الطور: ٣٥]

“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?” (At-Tūr: 35).

Ada dua pendapat, mayoritas ulama tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dari ayat di atas adalah apakah mereka diciptakan tanpa pencipta, tetapi ada begitu saja dari ketiadaan? Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* di dalam firman-Nya,

﴿ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴾ [الجاثية: ١٣]

“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya dari-Nya.” (Al-Jātsiyah: 13).

Dan firman Allah *Subhānahu wa Ta’ālā*,

﴿ وَكَلَّمَتْهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ ﴾ [النساء: ١٧١]

“Dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.” (An-Nisā’: 171).

Demikian pula yang dinyatakan oleh Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* di dalam firman-Nya:

﴿ وَمَا يَكُومُ مِنْ نَعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْتَرُونَ ﴾ [النحل: ٥٣]



“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya).” (An-Nahl: 53).

Ada yang berpendapat bahwa maksud ayat tadi adalah apakah mereka diciptakan tanpa *māddah* (materi)? Namun pendapat ini lemah. Karena setelah itu Allah berfirman yang artinya “*Ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?*” (At-Tūr: 35).

Ini menunjukkan bahwa pembagian pertanyaan dalam ayat tadi menjadi: “Apakah mereka diciptakan tanpa pencipta ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?” Kalau yang dimaksud dalam ayat tadi adalah mereka diciptakan tanpa *māddah* (materi), maka redaksinya pertanyaannya menjadi: “Apakah mereka diciptakan tanpa *māddah* (materi) atau dari air yang hina (mani)?” Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah Aku-lah pencipta mereka, bukan diciptakan oleh *māddah* (materi) mereka. Keadaan mereka yang diciptakan tanpa *māddah* (materi) bukan berarti itu meniadakan keberadaan pencipta. Kalaupun mereka mengira seperti itu, maka hal tersebut tidak merusak keimanan kepada sang pencipta, tapi itu justru menunjukkan kebodohan mereka.

Karena mereka tidak menyangka hal tersebut, dan setan pun tidak membisikkan hal tersebut kepada anak cucu Adam, bahkan semua orang mengetahui bahwa



mereka diciptakan dari kedua orang tuanya, juga karena pengakuan mereka akan hal itu tidak mengharuskan adanya keimanan dan tidak pula mencegah kekufuran dari mereka, serta bentuk pertanyaannya adalah pertanyaan retorik yang bertujuan untuk menegaskan kepada mereka bahwa mereka tidak diciptakan tanpa sesuatu pun. Jika mereka mengakui bahwa ada pencipta yang menciptakan mereka, maka pengakuan itu akan bermanfaat bagi mereka. Namun, jika mereka mengakui bahwa mereka diciptakan dari *māddah* (materi), maka hal tersebut tidak memberikan efek apa pun bagi mereka di hadapan Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*.⁽¹⁾

Maksud dari ini semua yaitu menjelaskan bahwa di dalam ayat di atas Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* menyebutkan dua poin penting terkait masalah penciptaan, yaitu:

- a. Mereka diciptakan dari sesuatu yang tidak ada. Di sini ketidakadaan merupakan asalnya.
- b. Mereka diciptakan dari sesuatu, dan mereka menciptakan diri mereka sendiri. Maka di sini keberadaan (eksistensi) merupakan asal.

Maka, makna ayat *Apakah mereka berpindah dari sesuatu yang sebelumnya tidak ada menjadi ada*

(1) *Majmū' Fatāwā Ibnu Taimiyah* 18/236-237.



tanpa ada yang menciptakan? Atau, apakah mereka adalah orang-orang yang menciptakan dirinya sendiri dalam proses perpindahan dari tidak ada menjadi ada? Tentunya, kedua perkara ini adalah sesuatu yang mustahil terjadi. ⁽¹⁾

Sesuatu yang menciptakan tidak mungkin ‘*adam* (tidak ada), karena ‘*adam* (tidak ada) mustahil menjadi sumber asal. ‘*Adam* (tidak ada itu) merupakan penafian secara komprehensif terhadap segala sesuatu yang bisa terlintas di pikiran. Juga menafikan sifat-sifatnya, sehingga tidak ada zat, kekuatan, keinginan, pengetahuan, kehidupan, dan tidak ada apapun juga. Tentunya, tidak mungkin sesuatu yang tidak ada ini dapat berubah menjadi ada. Juga, tidak mungkin datang dari sesuatu yang tidak ada ini berbagai macam zat, sifat, dan kekuatan yang muncul dengan sendirinya dari ketiadaan menjadi ada.

Dengan demikian, maka kita ketahui bahwa sesuatu yang ‘*adam* (tidak ada) tidak mungkin menjadi sumber sesuatu. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam salah satu keterangannya mengatakan, “Tidak pernah Al-Qur`ān membicarakan penciptaan sesuatu dari sesuatu yang tidak ada. Namun, Al-Qur`ān menyebutkan bahwa makhluk diciptakan setelah sebelumnya tidak

(1) *Dar’u Ta’āruḍi Al-‘Aql wa An-Naql*, Ibnu Taimiyah: 3/113.



ada. Sebagaimana yang Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* jelaskan di dalam firman-Nya:

﴿ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَىٰ هَيْنٍ وَقَدْ خَلَقْتَنكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُن شَيْئًا ﴾ [مريم: ٩]

“Dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali.” (Maryam: 9).

Bersamaan dengan itu Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* telah mengabarkan bahwa Dia telah menciptakan manusia dari air mani.⁽¹⁾

Jika ‘*adam* (tidak ada) bukan merupakan asal, maka berarti *wujūd* (ada) menjadi asal, karena *wujūd* (ada) merupakan lawan dari ‘*adam* (tidak ada). Oleh sebab itu, sangat mustahil secara logika bahwa ‘*adam* (tidak ada) datang secara tiba-tiba mengalahkan *wujūd* (ada) yang merupakan asal.⁽²⁾

Kalau kita perhatikan entitas-entitas (benda-benda) yang ada, yang bisa kita tangkap dengan panca indra di jagad raya yang maha luas ini, bisa kita dapatkan bahwa entitas-entitas tersebut –termasuk manusia– sebelumnya adalah

(1) *Majmū' Fatāwā*, Ibnu Taimiyah: 18/235-236.

(2) Seperti disinyalir oleh Allah dalam firman-Nya, artinya, “Dan bertawakkallah kepada Allah yang Mahahidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya.” (Al-Furqān: 58)



sesuatu yang tidak ada lalu menjadi ada.⁽¹⁾ Dan berbagai benda besar yang sebelumnya tidak ada, baik bentuk dan rupanya, kemudian menjadi ada, sebagaimana yang bisa kita saksikan secara terus-menerus.

Kita juga bisa melihat berbagai perubahan yang terjadi secara terus-menerus di sekeliling kita berupa partikel dan benda-benda yang ada di alam semesta ini, baik yang bisa kita lihat atau raba, atau kita bisa merasakan efek kekuatan atau keistimewaannya. Semisal, dari kematian menjadi hidup, dari hidup menjadi mati, perubahan bentuk dan rupa menjadi perubahan pada sifat dan kekuatan. Semua itu tidak bisa masuk dalam akal kita, sesuai dengan hukum alam yang bisa kita ambil pelajarannya dari alam itu sendiri, melainkan dengan adanya penyebab yang bisa mempengaruhi dan menjadi rahasia perubahan-perubahan yang sangat banyak dan berlangsung secara terus-menerus, yang terjadi pada semua benda di jagad raya ini dalam segala perbedaan bentuk dan sifatnya, mulai dari partikel yang paling kecil hingga yang paling besar.

-
- (1) Sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya, *“Dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali.”* (Maryam: 99) Juga dalam firman-Nya, *“Bukankah telah datang kepada manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?”* (Al-Insān: 1)



Dari sini bisa kita katakan, kalau seandainya sumber dari semua entitas yang familier di panca indra kita (materi) merupakan entitas yang azali, tentunya ia tidak bisa mengalami konversi, perubahan, penambahan, pengurangan, perkembangan, dan kebinasaan. Bentuk keberadaan dan perubahannya pun tidak membutuhkan penyebab yang bisa mempengaruhinya.

Karena entitas tersebut tersebut bisa mengalami proses perubahan dan konversi, dan aturan-aturan alaminya mengharuskan dia butuh pada penyebab dan hal-hal lain yang bisa mempengaruhinya, maka secara logis *wujūd* (ada) itu tidak bisa menjadi asal. Namun yang wajib secara logis adalah segala sesuatu itu bermula dari *'adam* (tidak ada). Dan entitas yang ada tersebut pasti ada yang menyebabkan dia menjadi ada dari sebelumnya tidak ada, maka yang menjadi penyebab itu adalah Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*.⁽¹⁾

2. Dalil *imkān* (sesuatu yang bersifat mungkin) terkait alam semesta atau materi

Melalui proses pengamatan kita pada apa yang ada di jagad raya ini, baik yang berasal dari unsur materi yang bisa kita tangkap dengan sebagian pancaindra kita, semisal bumi, planet, atau bintang; atau yang bisa

(1) *Al-'Aqīdah Al-Islāmiyyah wa Ususuhā*, Abdurrahman bin Hasan Al-Midani: 125-130.



kita rasakan salah satu sifatnya pada benda yang kita jadikan sebagai bukti keberadaannya melalui akal kita, semisal sifat tarik menarik yang ada di batu magnet; atau karakteristik benda-benda yang tersusun dari partikel-partikel kecil di jagad raya yang tidak bisa dibatasi jumlahnya, baik dalam bentuk zat kimia atau fisika; melalui pengamatan kita terhadap benda-benda di jagad raya ini, secara aksioma kita mengetahui bahwa setiap benda tersebut bisa saja secara logis berubah bentuk dan keadaannya menjadi bentuk yang berbeda dari kondisinya saat ini. Apa yang menghalangi akal itu ada pada hewan, dan kemampuan bicara bisa terjadi di benda-benda yang ada? Dan apa yang menghalangi jarak bumi lebih dekat lagi dengan matahari dan bulan dari posisinya saat sekarang? Atau perkara-perkara lain yang sangat banyak sekali contohnya.⁽¹⁾

Kalau ada yang menyanggah, sesungguhnya hikmahlah yang mengharuskan benda-benda tersebut berada pada posisi dan kondisinya seperti sekarang ini. Karena jika tidak, niscaya sistem kehidupan akan rusak, dan hasil yang diharapkan dari keberadaan jagad raya akan berantakan.

Kita jawab, sesungguhnya hikmah termasuk di antara

(1) Lihat *Miftāh Dār As-Sa'ādah*, Ibnu Al-Qayyim: 2/62-63, cet. Dār Ibnu 'Affān.



sifat-sifat Allah yaitu Al-Hakim. Selagi segala sesuatu yang ada di alam semesta memiliki kemungkinan menjadi bentuk yang berbeda-beda, bukan seperti posisinya semula. ⁽¹⁾ Maka, sangat logis untuk kita pahami secara aksioma bahwa sesuatu yang posisinya seperti itu pasti ada yang mengaturnya. Dia mengkhususkan posisinya seperti itu dari berbagai posisi yang memungkinkan karena sesuai dengan hikmah, penciptaan, dan kecocokannya. Kalau bukan karena ada yang mengkhususkannya, maka berarti kita menarjih salah satu dari dua kemungkinan yang mempunyai kesamaan tanpa ada penarjihnya; atau pendapat yang mengatakan bahwa kecocokan kondisi tersebut dengan hikmah –yang tidak bisa dihitung dengan angka- terjadi karena kebetulan semata. Dan kedua alasan tersebut mustahil secara nalar.

-
- (1) Sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ālā*, artinya, “*Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu.*” (Al-Furqān: 45)

Dan juga firman-Nya, “*Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak? Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru.*” (Ibrāhīm: 19)

Demikian dalam firman-Nya, *Katakanlah, “Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering. Maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?”* (Al-Mulk: 30)





3. Dalil *itqān* (Kesempurnaan / Kokoh) di Alam Semesta

Di antara hal terbesar yang membuat kita takjub terhadap benda-benda di alam semesta yang ada di sekeliling kita adalah begitu kokoh dan sempurna susunan dan penciptaannya. Tidak ada sesuatu pun yang kita temui dan lihat di bumi maupun di langit melainkan berada dalam keadaan yang kokoh, disusun dalam bentuk terbaik untuk bisa mencapai tujuan dari penciptaannya.

Bukankah merupakan suatu kesempurnaan yang terdapat dalam rancang bangun alam semesta yang menakjubkan, juga di arsitektur planet dan bintang-bintang, di mana seandainya ada sedikit perubahan saja niscaya akan terjadi kekacauan, ketidakteraturan, kehancuran, hingga kemusnahan?

Begitu pula, bukankah penciptaan manusia dengan susunan anggota tubuhnya, demikian pula dalam penciptaan hewan dengan aneka ragamnya, merupakan bentuk kesempurnaan yang sangat menakjubkan? Ya, itu semua benar. Semua yang kita lihat penuh dengan kesempurnaan yang menakjubkan. Semua itu tidak akan muncul kecuali dari Zat yang Mahasempurna, yang menjadikan semua ciptaan-Nya juga sempurna.⁽¹⁾

-
- (1) Kesempurnaan itu sudah disinggung Allah ‘Azza wa Jalla dalam firman-Nya, “Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka ia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap





Dalil ilmiah rasional ini menunjukkan bahwa alam semesta dengan segala materinya adalah sesuatu yang baru, ada setelah sebelumnya tidak ada. Sesuatu yang baru tentunya mengharuskan yang membuatnya menjadi ada. Dengan demikian, maka runtuhlah argumen pengusung materialisme yang mengatakan bahwa materi bersifat azali. Dan terbukti bahwa semua materi itu selalu berubah, dan perubahannya itu merupakan bukti bahwa dia memiliki awal (permulaan). Dalil tersebut sekaligus membawa kita pada kesimpulan bahwa materi pasti memiliki akhir dan ia pasti akan sampai ke sana. Sebab segala sesuatu yang ada awalnya pasti akan ada akhir (penghujungnya).⁽¹⁾

Jika argumen rasional yang menunjukkan bahwa alam semesta (*māddah*) ini bersifat *ḥudūs* (baru), memiliki awal dan akhir, tidak bisa diterima oleh sekelompok orang yang tertipu dengan ilmu modern, hukum dan prestasinya, maka saya akan sampaikan kepada mereka dalil-dalil sains dan hukum-hukumnya yang membuktikan bahwa alam semesta (*māddah*) ini bersifat *ḥudūs* (baru), yang mengharuskan adanya Tuhan yang menjadikannya dari sebelumnya tidak ada

sesuatu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (An-Naml: 88)

- (1) Seperti disinyalir oleh Allah di dalam firman-Nya, "*Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzāt Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*" (Ar-Rahmān: 26-27)



(‘*adam*’), Begitu pula, bahwa alam semesta mempunyai waktu berakhir yang pasti akan ia lalui.

Kelompok Kedua, dalil-dalil ilmiah menunjukkan bahwa māddah (materi) tidak azali dan tidak abadi

Berkaitan dengan dalil-dalil ini, maka bisa kita klasifikasikan menjadi dua bagian.

Pertama: Dalil-dalil ilmu pengetahuan modern yang membuktikan bahwa materi tidak mempunyai sifat azali.

Hal itu berdasarkan dua alasan sebagai berikut:

1. Penemuan ilmiah modern membuktikan bahwa materi mempunyai waktu permulaan, di mana para ilmuwan mencermati bahwa pergerakan materi di jagad raya ini berbentuk lingkaran. Setiap atom di jagad raya ini terdiri dari partikel kecil berbentuk elektrik yang dinamakan dengan proton, sedangkan sisi negatifnya disebut elektron. Sebagian atom ada yang mengandung unsur ketiga yang netral disebut dengan nitron. Ketika ada proton dan nitron maka akan terbentuk satuan masa atom atau inti atom⁽¹⁾. Sementara elektro berputar sangat cepat sekali⁽²⁾. Sekiranya bukan karena perputaran yang sangat cepat itu

(1) *Az-Zarrah wa Manāfi’uha As-Silmiyyah*, Martin Man: 14, diterjemahkan oleh Dr. Abdul Hamid Amin

(2) *Al-Māddah wa Diḍḍu Al-Māddah*, Mouris Dokke: 14, diterjemahkan oleh Ramis Syahatah.



maka masa atom akan menarik masa elektron. Kalau itu terjadi maka niscaya tidak akan ada perputaran materi di jagad raya ini. Bahkan, kalau bukan karena perputaran ini, niscaya bumi bentuknya hanya seukuran telur.

Perputaran ini merupakan sunnatullah di alam semesta. Bulan berputar mengelilingi bumi, bumi berputar mengelilingi matahari, demikian pula setiap atom berputar di alam ini. Adapun yang kita ingin tekankan di sini ialah bahwa sesuatu yang berputar pasti ada titik permulaan waktu maupun tempat sebagai awal mulanya.⁽¹⁾

2. Edward Luther Kessel ketika membantah teori azaliyah jagad raya mengatakan, “Akan tetapi hukum kedua dari hukum termodinamika⁽²⁾ membuktikan kesalahan teori yang terakhir ini, sebab ilmu pengetahuan menetapkan secara jelas bahwa alam semesta ini tidak mungkin azali, karena di sana dijumpai adanya perpindahan unsur panas yang terus-menerus dari benda-benda dingin menjadi benda-benda panas. Artinya, bahwa alam semesta mengarah pada tingkatan yang membuat semua fisik benda setara dan dari sana akan muncul sumber kekuatan. Dan ketika itu terjadi maka tidak ada lagi proses kimia atau natural. Dan begitu pula tidak ada lagi bekas kehidupan di alam semesta ini.

(1) Lihat *Al-Mārikiyyah fī Muwājahati Ad-Dīn*, Dr. Abdul Mu'ti Muhammad Bayumi: 26.

(2) Lihat *Ad-Dīnāmika Al-Ḥarāriyyah*, Ibrahim Syarif, 173.



Ketika kehidupan masih ada, maka proses kimiawi dan naturalisasi masih terus berjalan di relnya, sehingga kita bisa menyimpulkan bahwa alam semesta ini tidak mungkin azali. Jika tidak, tentu kekuatannya telah habis semenjak dulu dan semua pergerakan yang ada akan terhenti.”

Demikianlah, ilmu pengetahuan –tanpa disengaja– menyimpulkan bahwa alam semesta ini memiliki awal mula penciptaan. Dia tidak mungkin ada dari dirinya sendiri, tetapi harus ada yang mengadakannya (menciptakannya), atau sebagian orang menyebutnya penggerak pertama, atau pencipta, dan Dia itu adalah Allah *Subhānahu wa Ta’ālā*.⁽¹⁾

Inilah dalil-dalil ilmiah yang tegas membuktikan bahwa unsur materi tidak azali. Berikut ini saya akan menyampaikan dalil-dalil ilmiah yang membuktikan bahwa unsur materi tidak abadi.

Kedua: Dalil-dalil ilmiah yang membuktikan bahwa materi tidak abadi

Di antara bukti-bukti yang paling terkenal adalah:

1. Hukum termodinamika yang sudah kita sebutkan tadi. Dalam hukum tersebut ditegaskan “*bahwa susunan alam semesta ini akan kehilangan energinya secara*

(1) *Allāh Yatajallā fī ‘Aşri Al-Ilmi*, Sekumpulan ilmuwan Amerika: 27.



bertahap. Dengan demikian, secara pasti suatu ketika energi tersebut akan sampai pada benda yang suhunya sangat dingin di bawah nol derajat. Pada saat itulah tidak ada lagi energi, dan mustahil ada kehidupan di sana. Kejadian ini tak mungkin bisa terelakkan lagi. Yaitu suatu kondisi di mana tidak ada lagi energi tatkala derajat panas suatu benda telah sampai pada titik nol derajat seiring perjalanan waktu. Maka tidak diragukan lagi bahwa fenomena alam ini membuktikan jika unsur materi suatu saat pasti akan sampai pada titik akhirnya.”⁽¹⁾

2. Hukum kehancuran bola matahari. Inti hukum ini menyatakan “bahwa partikel-partikel yang ada dalam bola matahari terpecah menghasilkan panas yang luar biasa. Pecahan yang sangat besar dan kontinu tersebut menghasilkan kekuatan energi panas yang tidak adaandingannya. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa atom ketika meledak akan kehilangan sebagian partikelnya karena berubah menjadi energi. Setiap hari bahkan setiap waktu, matahari kehilangan sebagian –meskipun sangat sedikit- partikelnya. Itu artinya, secara absolut, suatu saat nanti akan datang waktu di mana matahari akan kehilangan partikelnya secara keseluruhan, dalam arti dia akan habis (fana).”⁽²⁾

(1) *Al-Ittijāhāt Al-Fikriyyah Al-Mu’āsirah*, Dr. Jum’ah Al-Khawali: 182.

(2) *Ibid*: 182.



3. Seorang ahli fisika dan matematika yang bernama John Clavind Catren menyatakan, “Ilmu kimia menunjukkan kepada kita bahwa sebagian *māddah* (materi/benda) mengalami proses menuju kemusnahan dan kefanaan. Sebagiannya mengalami proses kepunahan secara cepat sekali, dan ada pula yang secara perlahan. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *māddah* itu tidak mungkin abadi.”⁽¹⁾

Inilah bukti-bukti yang semuanya menunjukkan bahwa materi itu bukan *azali* dan tidak abadi. Tapi, dia hanyalah sebuah makhluk dan akan mengalami kefanaan.

Dengan demikian, maka gugurlah klaim yang didengungkan oleh orang-orang Komunis bahwa *māddah* (materi) merupakan asal (sumber), dan kehidupan adalah *māddah* (materi).

Berikut ini penjelasan dan bantahan terhadap syubhat mereka yang kedua.



(1) *Allāh Yatajallā fī ‘AṣriAl- Ilmi*, sekumpulan ilmuwan Amerika: 25.



SYUBHAT KEDUA: KEYAKINAN ADANYA PERKEMBANGAN SPONTAN ATAU EVOLUSI SPONTAN PADA *MĀDDAH* (MATERI) DAN KEHIDUPAN

Teori ini bermula dari pernyataan mereka bahwa kehidupan ini tidak lain adalah hasil dari perkembangan materi tanpa ada campur tangan apapun di belakangnya. Kehidupan itu berkembang secara spontan, dan tumbuh secara otomatis berdasarkan hukum evolusi. Inilah yang mereka sebut juga dengan hukum alam (hukum natural).

Kalau kita perhatikan, syubhat ini terdiri dari tiga aspek:

- **Aspek pertama**, menganut paham perkembangan spontan.⁽¹⁾ Pendapat inilah yang dianut oleh orang komunis pada awal mulanya.
- **Aspek kedua**, meyakini teori evolusi. Pendapat ini lebih mereka pilih setelah mengetahui bahwa Darwin telah mengumumkan pendapat ini sebagai sebuah hipotesa atau teori, guna untuk mendukung statemen mereka sebelumnya.⁽²⁾

(1) *Usus Al-Māddīyah*, Sparkin : 60-61.

(2) *Al-Insān wa Al-Irtiqā'* halaman 8-10 oleh John Lees.





- **Aspek ketiga**, pendapat yang menyandarkan penciptaan dan kehidupan kepada alam semata. Walaupun mereka pada hakikatnya tidak terlalu peduli untuk mencari siapa yang menciptakan atau yang menjadikan sesuatu, akan tetapi mereka memegang pendapat ini meskipun mereka sendiri mengingkarinya di dalam literatur mereka, sebagai bentuk usaha melarikan diri dari gereja dan tuhan yang disembah di gereja.⁽¹⁾



(1) *Mauqif Al-Al-Islām min Nazariyyah Mārks*, Ahmad Al-Awayisyah: 290.





ASPEK PERTAMA: MENGANUT PAHAM PERKEMBANGAN SPONTAN

Bantahan terhadap syubhat ini adalah sebagai berikut. ⁽¹⁾

Sesungguhnya pernyataan ini tidak lain hanyalah sebuah usaha penafsiran yang mereka lakukan terhadap fenomena kehidupan dalam bentuk materi. Ketika mereka mengingkari adanya Pencipta, Allah *'Azza wa Jalla*, mereka terpaksa mengatakan bahwa materi adalah benda pertama yang ada di jagad raya. Materi itu tidak ada kehidupan, tidak mempunyai rasa, akal, dan pikiran. Lalu materi itu terus berkembang secara spontan sampai terbentuk kehidupan dalam bentuk yang lebih maju daripada materi alam semesta pada fase pertama. Selanjutnya, dalam kehidupan itu mulai tumbuh perasaan yang maju sampai pada tingkat pemikiran, dan dia menyadari apa yang ada di alam semesta melalui pikiran tersebut. Dengan demikian maka materi tersebut bisa untuk memikirkan dirinya sendiri. Hal ini terepresentasi pada organ yang sudah maju yang diinovasinya sendiri melalui perkembangan spontan. Organ tersebut adalah otak. ⁽²⁾

Sebelum menyanggah masalah ini, ada pertanyaan yang

(1) Bantahan ini banyak mengambil dari kitab *Al-Ittijāhāt Al-Fikriyyah Mu'āshirah*, Dr. Jum'ah Al-Khawali: 182-183.

(2) *Kawāsyif Zuyūf*, Al-Midani: 516-517.



harus dilontarkan, yaitu, apakah ada dalil ilmiah yang menjelaskan bahwa roh, pikiran, dan rasa buah dari materi? Sesungguhnya penjelasan yang paling mendalam yang disampaikan oleh Komunisme tentang klaim ini sampai sekarang adalah bahwa kehidupan tumbuh dari sebuah energi, dan energi timbul akibat gerakan. Dalam kata lain, gerak + energi = kehidupan.⁽¹⁾

Kita gunakan metode yang sama seperti yang digunakan oleh Marxisme untuk menjelaskan kebenaran pemahaman kita, yaitu dengan menerapkan teori tersebut, apakah benar gerakan + energi = kehidupan?

Kita bertanya-tanya siapa yang bisa menggabungkan dua fenomena ini (dengan usahanya sendiri secara khusus) secara sederhana, atau dengan cara apapun termasuk memakai rumus-rumus kimia yang rumit sehingga dia bisa membuat kesimpulan tentang hakikat kehidupan.

Di sini, mari kita coba mengembalikan ingatan kepada hasil muktamar yang diselenggarakan oleh enam orang ilmuwan biologi dari Timur dan Barat di New York pada tahun 1959. Di antara keenam ilmuwan tersebut ada salah seorang ilmuwan yang bernama Oprin yang berasal dari Rusia, seorang profesor ilmu biologi di Akademi Ilmu Biologi Uni

(1) *Al-Ittijāhāt Al-Fikriyyah Mu'āṣirah*, Dr. Jum'ah Al-Khawali: 183; *Mauqif Al-Al-Islām min Naẓariyyah Mārks*, Ahmad Al-Awayisyah: 302.



Soviet. Mereka berkumpul dalam rangka ingin menyibak misteri asal mula kehidupan serta perkembangannya di muka bumi ini, dan untuk mengungkap seberapa besar kemungkinan adanya kehidupan ini melalui proses kimia.

Di akhir kongres tersebut, setelah melakukan riset secara mendalam, semua sepakat untuk memutuskan bahwa “masalah kehidupan masih menjadi misteri, dan tidak ada harapan suatu saat ilmu akan sampai mengetahuinya. Dan misteri ini sangat jauh sekali dari hanya sekadar rangkaian beberapa organ tertentu dan fenomena alam yang bersifat khusus”.⁽¹⁾

Kemudian, ada sebuah hakikat yang disepakati oleh para ilmuwan hingga hari ini, baik muslim maupun kafir, bahwa ilmu pengetahuan⁽²⁾ hingga detik ini, belum bisa mengungkapkan secara pasti tentang kehidupan dan roh. Maka, apakah kolaborasi antara energi dan gerak bisa menghasilkan kehidupan dengan teori yang sangat sederhana ini? Di antara hal yang tidak perlu diragukan, bahwa setiap gerak dan energi merupakan karakter utama kehidupan. Akan tetapi, dalam kaidah logika yang ada dijelaskan bahwa karakter sesuatu bukanlah esensi yang membentuknya. Kita ambil contoh, air misalnya, dalam

(1) Lihat berita tentang kongres ini dalam kitab *Qiṣṣatu At-Taṭawwur*, Dr. Anwar Abdul Halim: 11-23.

(2) Maksud saya percobaan ilmiah.



kondisi mendidih, dia memiliki sifat gerak dan panas (energi). Akan tetapi, secara jelas bagi kita bahwa esensi air itu satu hal, dan gerak serta energi merupakan hal lain.

Demikian pula, yang kita ketahui bahwa gerak dan energi adalah dua karakter dari berbagai karakter kehidupan, sama seperti hidrogen, karbon, ozon, dan oksigen, serta zat lainnya yang menjadi unsur-unsur utama kehidupan. Sedangkan esensi kehidupan adalah hal lain yang belum diketahui oleh manusia.

Oleh sebab itu, Angel menegaskan, “Ilmu alam sampai sekarang tidak mungkin untuk menegaskan sedikit pun tentang asal kehidupan.”⁽¹⁾

Ini merupakan pengakuan yang jujur dari mereka bahwa terkait kehidupan, mereka belum sampai pada kesimpulan ilmiah yang tetap (pasti). Pendapat-pendapat yang dikemukakan baru sebatas klaim bohong dan argumen-argumen kosong yang berlawanan dengan prinsip-prinsip dasar rasionalitas.

Manusia bukan hasil dari ciptaan materi, karena sesuatu yang diciptakan tidak mungkin bisa menguasai yang menciptakannya. Manusia bisa menguasai materi dan mengeluarkannya dalam bentuk proses olah pikiran sesuai dengan kemampuannya untuk menguasainya. Hal ini tidak

(1) *Al-Ittijāhāt Al-Fikriyyah Mu'āṣirah*, Dr. Jum'ah Al-Khawali: 184



mungkin terjadi, kecuali jika di dalam tabiat manusia terdapat sesuatu yang lebih tinggi dari unsur pembentuk materi, sesuatu yang berbeda dengan karakteristik materi yang sudah dikenal.⁽¹⁾

Materi pertama alam semesta yang tidak memiliki susunan yang maksimal, tidak memiliki kehidupan, tidak punya rasa dan tidak punya kesadaran, maka dia tidak mungkin maju secara spontan menuju kesempurnaan. Dia juga tidak bisa membentuk bagian-bagiannya yang lebih sempurna dan lebih maju dari dirinya sendiri, karena “orang yang tidak punya maka dia tidak akan bisa memberi”. Adanya hasil ciptaan yang lebih maju dibandingkan penciptanya yang serba kurang, serupa dengan perubahan sesuatu yang tidak ada (*‘adam*) menjadi ada secara spontan, karena nilai tambahnya adalah ketidakadaan yang murni. Ketidakadaan yang murni itu tidak bisa dikeluarkan menuju ada (wujud) kecuali jika dilakukan oleh kekuatan yang setara dengannya atau lebih kuat darinya. Materi yang buta, tuli, lagi bodoh, tidak lebih kuat ataupun setara dengan materi yang hidup, punya keinginan, kesadaran, dan rasa. Bahkan dia lebih rendah nilainya dari itu. Jadi, secara aksioma, dia materi itu tidak sanggup untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik darinya.⁽²⁾

(1) *Ibid*: 181.

(2) *Kawāsyif Zuyūf*, Al-Midani: 517; *Şirā’ ma’a Al-Malāḥidah*, Abdul Halim: 116; *Ḥiwār ma’a Asy-Syuyu’iyīn*, Khafāji: 104-105.





Klaim ini, yakni klaim bahwa keberadaan kehidupan adalah hasil dari perkembangan spontan- dipegang oleh komunisme pada awal kebangkitan mereka. Mereka mengatakan bahwa *māddah* (materi) berkembang dari kuantitas menuju kualitas, dan secara kebetulan terjadi sesuatu yang lain di *māddah* (materi) tersebut. Kehidupan tidak lain adalah merupakan hasil dari kebetulan yang terjadi di *māddah* (materi) dalam beberapa fase perkembangannya.^{”(1)}

Lalu orang komunis mengilustrasikan dengan air. Jika air semakin mendidih maka ia akan bertambah panas. Akan tetapi, tatkala panas air tersebut sampai 100% maka ia berubah menjadi uap. Jadi, air tersebut berubah menjadi benda lain dalam beberapa proses pekungannya.



(1) *Usus Al-Mādiyyah Al-Diyaliktiyyah wa Al-Mādiyyah at-Tārīkhiyyah*, Sparkin: 60-61; *Kawāsyif Zuyūf*, Al-Midani: 489-490.





SANGGAHAN

Sesungguhnya perkembangan pada beberapa kasus semacam ini adalah pembentukan menjadi unsur partikel lain, akan tetapi bukan semata-mata karena air tersebut, tetapi karena adanya yang mengubahnya.

Kemudian, terjadinya uap dari air adalah sesuatu yang mungkin sekali dibuktikan dengan percobaan. Lantas, apakah kehidupan seperti itu juga? Apakah mungkin membuktikan kehidupan dari *māddah* (materi) yang mati melalui sebuah percobaan?

Selanjutnya, teori ini merupakan salah satu prinsip pemikiran Marxis, tidak mungkin bisa dijadikan sebagai patokan hukum secara umum yang dapat diaplikasikan pada setiap gerakan perkembangan yang terjadi di alam. Ilmu sains yang dimiliki manusia tidak mengakuinya, walaupun pada beberapa kasus bisa diterapkan, akan tetapi tetap berseberangan dengan ribuan kasus lainnya.

Sesungguhnya akumulasi kuantitas tidak selalu berkembang menjadi kualitas selama sistemnya tidak mengatur hal tersebut. Apa yang kita amati membuktikan bahwa setiap proses perkembangan di jagad raya mempunyai syarat-syarat tertentu dalam sistem dan hukumnya yang baku.





Ketika syarat-syarat tersebut terpenuhi maka perkembangan bisa direalisasikan. Kita ambil contoh analoginya sebagai berikut. ⁽¹⁾

Contoh pertama: Telur ayam yang telah dibuahi oleh pejantan.

Apabila telur tersebut berada pada suhu panas dengan derajat dan kelembaban tertentu, maka janin telur itu mulai terbentuk secara bertahap hingga akhirnya terbentuk secara sempurna di dalam kulit telur. Hingga pada akhirnya, setelah mengalami proses kurang lebih selama tiga minggu, ayam tersebut terbentuk secara sempurna. Lalu dia mulai mematak kulit telur dari dalam hingga pecah. Pada saat itulah anak ayam keluar dari penutupnya menuju udara bebas untuk memulai babak baru kehidupannya di muka bumi ini.

Di sini telah terjadi proses perkembangan, akan tetapi hal ini bertentangan dengan klaim yang ada dalam prinsip Marxisme. Bukan akumulasi energi yang membuat fenomena perkembangan, dan bukan pula akumulasi kelembabannya. Akan tetapi kestabilan suhu panas dan kelembaban yang membantu pembentukan janin di dalam telur secara bertahap dalam batas waktu yang telah ditentukan oleh hukum alam hingga akhirnya terbentuk janin secara sempurna. Seandainya persentase suhu panas terakumulasi melebihi ukuran yang ditentukan oleh hukum

(1) Contoh-contoh ini saya ambil dari kitab *Kawāsyif Zuyūf*, Al-Midani: 560-562.





pembuahan itu, niscaya telur itu akan mengelupas dan embrio janinnya akan mati. Bila suhu panasnya ditambah lagi, maka telur itu akan terbakar.

Maka bisa disimpulkan, bahwa hukum alam adalah hukum yang telah ditentukan ukurannya pada masing-masing benda, selaras dengan alur yang pasti. Dan perubahan bukan merupakan hasil proses akumulasi. Inilah hakikat yang telah dibuktikan oleh riset dan penelitian ilmiah. Ini pula yang jauh-jauh hari telah ditegaskan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* di dalam firman-Nya,

﴿اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِإِقْدَارٍ﴾ [الرعد: ٨]

“Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya.” (Ar-Ra’du: 8).

Sesungguhnya contoh di atas sudah cukup untuk membungkam teori akumulasi yang dijadikan sebagai prinsip komunisme, teori yang mereka anggap sebagai hukum universal bagi setiap perkembangan benda. Contoh di atas juga cukup sebagai sanggahan bagi pemikiran teori proses perkembangan cepat yang datang secara tiba-tiba. Sebab, mayoritas proses perkembangan yang terjadi mengalami proses secara bertahap.

Contoh kedua: Makhluk hidup.

Mereka mulai gerak perkembangannya semenjak pertemuan sel sperma jantan dengan sel telur betina.





Perkembangannya berlanjut secara bertahap. Sehingga ketika semua syarat yang dibutuhkan untuk tampil ke dalam kehidupan sudah terpenuhi, maka kehidupan itu mulai ada pada dirinya. Kemudian ia berjalan sesuai dengan hukum pertumbuhan secara bertahap. Sehingga ketika pertumbuhan janin telah sempurna, maka sang ibu akan mengeluarkan dan melahirkannya. Kemudian ia akan mengalami proses perkembangan alami secara bertahap hingga mencapai usia balig. Ia terus tumbuh secara bertahap hingga menjadi seorang pemuda, kemudian terus menuju proses penuaan, menjadi orang tua, lalu tua renta. Selanjutnya dirinya menghabiskan jatah usia yang telah ditentukan, lalu mati. Jasadnya larut dan kembali menjadi tanah sebagaimana ia berasal dari tanah.

Terkadang dia bisa saja mati di salah satu fase kehidupannya. Lalu ia kembali ke periode pertama kali ia diciptakan, tanpa melewati proses perjalanan hidup yang biasa dialami oleh makhluk hidup. Setiap fase kehidupan yang dilalui oleh makhluk hidup tunduk kepada aturan hukum alam yang telah ditentukan bagi setiap individu, baik yang terkait dengan unsur, sifat, zaman, suhu panas, serta setiap unsur yang dibutuhkan untuk membentuk kehidupan, dan dalam rangka persiapannya untuk mengemban tugasnya.

Contoh kedua ini juga cukup sebagai bantahan untuk menyanggah siapa pun yang mempunyaianganut





paham perkembangan spontan. Pemikiran akumulasi yang ditetapkan dalam prinsip tersebut adalah pikiran yang sudah terbantah, karena makhluk hidup tunduk kepada hukum alam yang telah ditentukan ukuran dan batasannya terkait esensi dan juga sifat-sifatnya, bukan tunduk kepada teori akumulasi kuantitas (jumlah).

Demikian pula pemikiran teori perkembangan cepat spontan yang diakui sebagai prinsip pemikiran komunisme juga sudah terbantahkan, karena makhluk hidup berjalan selaras dengan hukum perkembangan bertahap, bukan berdasarkan perkembangan cepat yang spontan, atau kebetulan sebagaimana yang mereka katakan.⁽¹⁾

Dua contoh di atas hanyalah sebagian dari ribuan contoh yang membantah dasar pemikiran komunisme yang meyakini teori perkembangan –sesuai penafsiran mereka-. Dengan terbantahnya prinsip pemikiran teori perkembangan ini maka sekaligus juga membantah prinsip pemikiran mereka yang lain yang menyatakan bahwa kehidupan salah satu tugas *māddah* (materi) jika komposisinya sudah sampai pada posisi tertentu dalam proses perkembangannya.

Sesungguhnya hasil terbaru yang dicapai oleh ilmu humaniora yang dianut penganut paham Marxisme di barat dan di timur, dan mereka membiayainya sampai ribuan

(1) *Kawāsyif Zuyūf*, Abdurrahman Hasan Al-Maidani: 560-562.





juta, serta menghabiskan waktu yang sangat lama, berakhir pada sebuah kesimpulan ilmiah bahwa sebuah kehidupan hanya bisa lahir dari kehidupan juga, dan bahwasanya berbagai sarana ilmu humaniora tidak mampu mengubah *māddah* (materi) yang mati menjadi sel kehidupan yang paling sederhana sekalipun.

Sebagaimana dimaklumi bahwa sebuah kesadaran sangat erat kaitannya dengan kehidupan, bahkan ia merupakan indikator kehidupan dan bagian dari sifat-sifatnya, maka *māddah* (materi) yang mati tidak mungkin memiliki kesadaran sebagai salah satu tugasnya, walaupun secanggih apapun sistem yang digunakan.

Ilmu humaniora sudah membantu kita untuk membantah prinsip-prinsip Marxisme dan seluruh pemahaman materialisme yang tidak percaya Tuhan.

Meskipun pada dasarnya prinsip mereka ini hanyalah merupakan klaim yang sama sekali tidak didukung dengan dalil logika maupun ilmiah. Prinsip ini adalah sebagai konsekuensi dari prinsip pertama mereka yang batil, yaitu ketika mereka berpendapat bahwa *māddah* (materi) adalah dasar wujud (keberadaan sesuatu) dan juga sekaligus esensinya.⁽¹⁾



(1) *Ibid*, 557.





ASPEK KEDUA: TEORI EVOLUSI

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa teori ini mereka ambil setelah dirumuskan dan diperkenalkan oleh Darwin ke dunia luas. Seakan-akan mereka mendapat angin segar, sebab teori Darwin tersebut bisa dijadikan sebagai pendukung pemikiran mereka, sehingga mereka ikut mempromosikannya karena sesuai dengan pemahaman mereka. Dengan bangga mereka mengatakan bahwa materi sudah menang.⁽¹⁾

Seorang ilmuwan yang bernama John Lois mengatakan, “Darwin telah mentransformasikan apa yang ada dalam pemikiran berbagai ilmuwan menjadi sebuah pikiran yang realistis dan meyakinkan, yaitu bahwa dunia hewan tidak terbentuk dari satu penciptaan, namun itu merupakan buah dari perubahan evolusi yang bekerja mengubah berbagai jenis makhluk hidup yang muncul pada generasi pertama menjadi berbagai macam bentuk yang lebih rumit, yang muncul pada generasi berikutnya. Seperti halnya manusia, ia tidak diciptakan dengan sistem khusus yang terpisah, tapi ia merupakan hasil dari evolusi. Teori evolusi tidak mengesampingkan kekuatan metafisika dalam proses penciptaan semata, tapi meletakkan pengganti

(1) *Kawāsyif Zuyūf*, Abdurrahman Hasan Al-Maidani: 492.



kekuatan ini dengan perkembangan kehidupan alami. Dan sungguh, teori ini merupakan pembaharuan yang sangat mencengangkan.”⁽¹⁾

Ucapan ini semakin menjelaskan kepada kita seberapa jauh teori evolusi yang jelek ini mempengaruhi pemikiran penganut paham materialisme.



(1) *Al-Insān wa Al-Irtiqā'*, John Lewis: 8-10.





ASPEK KETIGA: PENDAPAT YANG MENYANDARKAN PENCIPTAAN DAN KEHIDUPAN KEPADA ALAM SEMATA

Sebagaimana telah kita sebutkan, bahwa *māddah* (materi) dan alam bagi mereka adalah sama. Akan tetapi, tatkala mereka mendapat tekanan dari gereja Paulus yang telah diselewengkan, maka mereka akhirnya berkilah, “Penciptaan hanya berasal dari alam”.

Maka, mari kita lihat seberapa besar kebenaran ucapan ini. Apakah pantas alam menjadi pencipta? Realitanya, kedustaan ini sangat laris di zaman kita sekarang, sangat laku hingga diakui oleh orang-orang yang menyangka bahwa sangat ahli dalam bidang ilmu pengetahuan materi. Kebanyakan mereka memberi alasan bahwa alam adalah sebagai penyebab terwujudnya suatu benda dan proses kejadiannya. Mereka mengatakan, “*Aṭ-Ṭabī’ah* (alam) yang mewujudkan dan menjadikan adanya benda.”

Sebelumnya mari kita tanyakan pada mereka pertanyaan ini, “Apa yang kalian maksud dengan *aṭ-ṭabī’ah* (alam)?” Apakah yang kalian maksud dengan *aṭ-ṭabī’ah* (alam) itu adalah benda-benda? Atau yang kalian inginkan dengan *aṭ-ṭabī’ah* (alam) tersebut adalah hukum dan aturan mengatur



jagad raya? Atau yang kalian maksud dengan *aṭ-ṭabī'ah* (alam) adalah kekuatan lain yang berada di luar jagad ini yang telah mewujudkan dan menjadikan alam semesta ini?

Kita melihat bahwa arti *aṭ-ṭabī'ah* (alam) secara etimologi adalah tabiat⁽¹⁾. Adapun ditinjau dari akal pemikiran manusia dewasa ini, maka alam ini mempunyai beberapa pengertian.

- **Pengertian pertama:** Yang dimaksud dengan alam adalah ungkapan tentang zat benda-benda itu sendiri (yaitu alam itu sendiri). Jadi benda mati, tumbuhan, binatang, dan lain sebagainya, semuanya dinamakan dengan *aṭ-ṭabī'ah* (alam).

Bila dicermati, maka pengertian ini tidak pas. Sebab, pendapat ini hanyalah pengulangan dari pendapat sebelumnya yang mengatakan bahwa segala sesuatu menciptakan dirinya sendiri. Atau bisa diungkapkan dengan menggunakan redaksi lain, mereka mengatakan bahwa alam semesta menciptakan alam, langit menciptakan langit, bumi menciptakan bumi, alam menciptakan manusia dan binatang. Pendapat ini pada hakikatnya tidak ada bedanya dengan penjelasan yang mengatakan bahwa air adalah air. Segala sesuatu menciptakan dirinya sendiri. Jadi pada saat yang sama dia berfungsi sebagai *hādīs* (objek) dan *muḥdis* (pelaku), dia pencipta dan hasil ciptaan.

(1) Lihat *Lisānul 'Arab*, Ibnu Manzūr: 8/118.



Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa akal manusia menolak pendapat yang menyatakan segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah hasil dari kreasi dirinya sendiri. Sebagaimana halnya suatu benda tidak bisa menciptakan sesuatu yang lebih maju darinya, maka *at-tabī'ah* (alam) yang terdiri dari langit, bumi, bintang, matahari, bulan, dan lainnya yang tidak memiliki akal, pendengaran, dan penglihatan, bagaimana mungkin benda-benda tersebut mampu menciptakan manusia yang bisa mendengar, melihat dan mengetahui? Tentu hal ini tidak mungkin terjadi. Dan batilnya ucapan ini sangat jelas. Ucapan ini tidak terlepas dari dua kemungkinan:

1. Ini hanyalah klaim saja bahwa seluruh benda ada dengan sendirinya tanpa sebab.
2. Terdapat dualisme antara pencipta dan ciptaannya pada sebuah benda. Jadi ini berarti bahwa penyebabnya berfungsi sekaligus sebagai akibat. Tentu ini adalah mustahil bentuknya. Justru yang ada hanyalah bualan dan kontradiktif yang tidak perlu lagi dikomentari secara panjang lebar.

Jika mereka menyanggah, bahwa segala sesuatu diciptakan secara kebetulan. Maka kita jawab, telah terbukti secara ilmiah bahwa tidak ada yang namanya penciptaan alam semesta secara kebetulan.

Di antara yang mendukung penyebaran teori generasi





spontan. Dasar teori ini ialah analisa para ilmuwan naturalis yang mengamati adanya cacing yang terlahir dari kotoran manusia atau kotoran hewan, dan juga terbentuknya bakteri yang memakan makanan sehingga makanan itu menjadi busuk. Mereka menyatakan, “Binatang-binatang kecil tersebut lahir *ṭabī’ah* (alam) dengan sendirinya.”

Teori ini dengan cepat menyebar sehingga berhalala baru ini (*ṭabī’ah/alam*) mendapat tempat di hati orang-orang yang tersesat dan tertipu, jauh dari petunjuk dari Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā*. Tapi kebenaran segera bisa mengungkapkannya kebatilan teori ini melalui tangan seorang ilmuwan terkenal dari Prancis yang bernama Baster. Dia berhasil menemukan bahwa cacing dan bakteri tersebut tidak muncul dengan sendirinya dari *ṭabī’ah* (alam), tetapi berasal dari sel-sel kecil sebelumnya yang tidak bisa terlihat dengan mata telanjang.

Selanjutnya, ia menyuguhkan bukti-bukti yang bisa meyakinkan ilmuwan lain akan kebenaran pendapatnya. Dia meletakkan makanan dan menutupnya sehingga tidak memiliki udara, dan membunuh bakteri dengan memanaskannya (memasak makanan tersebut). Setelah itu tidak ada bakteri baru yang muncul, dan makanan tersebut tidak busuk. Teori inilah yang menjadi dasar pembuatan makanan kaleng. ⁽¹⁾

(1) Lihat *At-Tauḥīd*, Az-Zandāni: 2/74.





Dengan demikian, maka kesesatan pengertian *ṭabī'ah* (alam) menjadi jelas dan gamblang.

- **Pengertian kedua:** Bahwa yang dimaksud dengan *ṭabī'ah* (alam) adalah sebuah ungkapan untuk menggambarkan tentang hukum yang mengatur alam. Maksudnya sifat-sifat dan karakter benda-benda yang ada. Di antara sifat-sifat tersebut yaitu panas dan dingin, basah dan kering, halus dan kasar, dan seterusnya. Begitu pula dengan *qābiliyyāt* (dua hal yang saling berlawanan/berpasangan), semisal gerak dan diam, berkembang dan statis, kawin dan lahir, dan sebagainya. Semua sifat dan *qābiliyyāt* inilah yang dimaksud dengan *ṭabī'ah* (alam).⁽¹⁾

Inilah penafsiran yang dikemukakan oleh orang-orang yang mengklaim memiliki ilmu dan pengetahuan, yang mengatakan bahwa alamlah yang menciptakan dirinya sendiri. Mereka mengatakan, “Sesungguhnya alam semesta ini berjalan berdasarkan hukum yang menjalankan dan mengatur semua urusannya dalam setiap partikelnya. Kejadian-kejadian yang terjadi di alam ini terjadi sesuai dengan hukum-hukum tersebut.” Perumpamaannya seperti jam yang berjalan secara akurat dan teratur sepanjang tahun. Jam itu berjalan sendiri tanpa ada yang menjalankannya.”



(1) Lihat *Al-Wujūd Al-Haq*, Hasan Huwaidi: 54-55.







SANGGAHAN

1. Keterangan di atas bukanlah jawaban, namun lebih tepatnya ingin lari dari jawaban. Hal tersebut dikarenakan mereka pada hakikatnya sedang tidak menjawab pertanyaan yang sedang diajukan, “Siapa yang menciptakan alam semesta?” Akan tetapi, mereka hanya mengungkapkan kepada kita tentang bagaimana alam semesta bekerja. Mereka juga mengungkapkan kepada kita bagaimana hukum alam bekerja pada alam semesta. Sedangkan kita menginginkan jawaban tentang siapa yang menjadikan alam ini, dan siapa yang membuat hukum-hukum tersebut sehingga bisa terlaksana dengan sangat akurat.

Orang zaman dahulu hanya mengetahui bahwa langit menurunkan hujan. Tapi, sekarang ini kita bisa mengetahui secara detail tentang proses penguapan air laut sampai air turun ke bumi. Semua yang kita saksikan itu merupakan visualisasi dari fenomena alam, bukan sebagai bentuk penafsiran terhadap kejadian itu sendiri. Ilmu sains tidak bisa mengungkapkan kepada kita fenomena-fenomena tersebut bisa menjadi hukum alam. Bagaimana kejadian itu bisa terjadi antara bumi dan langit dalam bentuk yang sangat menakjubkan dan



penuh manfaat, sehingga para ilmuwan bisa mengambil hukum ilmiah dari fenomena-fenomena tersebut?

Sesungguhnya klaim yang dikatakan oleh seseorang setelah ia mengungkap hukum alam bahwa dia telah mengungkapkan penafsiran tentang alam itu sendiri, itu tidak lain hanyalah merupakan penipuan terhadap diri sendiri. Dengan klaimnya itu, berarti dia telah meletakkan masalah ini di episode terakhir, padahal seharusnya masih berada di episode pertengahan dari rangkaian permasalahan yang ada. ⁽¹⁾

2. *Ṭabī'ah* (alam) tidak bisa menafsirkan sedikitpun tentang hakikat keberadaan jagad raya. Justru sebaliknya *ṭabī'ah* (alam) itu yang membutuhkan penafsiran.
 - Misalnya, jika Anda bertanya kepada dokter, “Apa faktor yang menyebabkan warna merah pada darah?”
 - Maka ia akan menjawab bahwa di dalam darah ada sel-sel yang berwarna merah. Ukuran setiap sel tersebut 1/700 inci.
 - Ok, tapi tolong jelaskan kenapa sel-sel ini berwarna merah?
 - Karena di dalam sel-sel darah tersebut terdapat

(1) *Al-'Aqīdah fillāh*, Umar Sulaimān Al-Asyqar: 77.





hormon yang bernama hemoglobin, yaitu hormon yang memproduksi warna merah tatkala bercampur dengan oksigen di dalam jantung.

- Cukup menarik, tapi tolong jelaskan dari mana datangnya sel-sel darah yang membawa hemoglobin tersebut?
- Sel darah merah itu diproduksi di hati.
- Luar biasa! Lantas, bagaimana cara menjabarkan keterkaitan benda-benda yang sangat banyak ini, mulai dari darah, sel darah, hati, dan lainnya. Satu sama lain saling menopang secara sempurna, sehingga bisa menjalankan tugas sesuai dengan kewajibannya secara sangat akurat?
- Inilah yang kami namakan dengan hukum alam.
- Akan tetapi, apa yang Anda maksudkan dengan hukum alam tersebut, wahai Dokter?
- Maksudnya, pergerakan internal yang dihasilkan oleh kekuatan alami dan kimiawi.
- Namun, tolong jelaskan, kenapa kekuatan ini selalu menghasilkan produk sebagaimana yang sudah diketahui? Bagaimana kekuatan tersebut bisa mengatur aktivitasnya sehingga burung bisa terbang di udara, ikan hidup di dalam air, dan manusia hidup



di muka bumi, dengan segala sumber daya dan kemampuan yang menakjubkan?

- Jangan tanyakan hal ini kepada saya, karena ilmu yang saya milik hanya berkaitan dengan **“apa yang terjadi,”** bukan untuk menjawab **“kenapa itu bisa terjadi.”**⁽¹⁾

Demikianlah, dari diskusi di atas kita bisa menangkap secara jelas bahwa ilmu modern tidak bisa menjabarkan tentang *'illat-'illat* dan penyebab yang berada di balik jagad raya ini. Orang yang mencoba mencermati ungkapan para naturalis (penganut paham naturalisme), maka dia akan mendapati semuanya seperti kata kerja yang tidak ada pelakunya; bisa jadi itu memang karena mereka tidak tahu atau pura-pura tidak tahu siapa pelaku hakikinya.⁽²⁾

3. Sesungguhnya prinsip *sababiyyah* (ada penyebab kejadian) diakui bersama secara teoretis antara orang-orang yang beriman dan ateis, tapi di mana aplikasinya secara ilmiah?

Yang dimaksud dengan *sababiyyah* (ada penyebab kejadian) di sini, yaitu bahwa manusia yang telah diberi akal oleh Allah *'Azza wa Jalla*, semenjak akalnya bisa

(1) *Al-Islām Yataḥaddā*, Wahiduddin Khān: 29-31. Lihat juga *Kawāsyif Zuyūf*, Al-Maidani: 487-488.

(2) Lihat *Al-Wujūd Al-Haq*, Hasan Huwaidi: 55-56.



berfungsi untuk berpikir dan mencerna benda-benda yang ada di sekelilingnya, mulai bertanya dan akan terus bertanya tentang awal masa pertumbuhannya, dan akan ke mana akhir perjalanan hidupnya? Ia bertanya tentang benda-benda dan makhluk hidup yang ada, bagaimana semua itu bisa ada? Siapa yang menciptakannya? Apakah penyebab yang tersembunyi di belakang semua itu?

Prinsip dasar ini merupakan bagian dari prinsip kokoh yang tidak berubah sepanjang masa. Semua ini merupakan poin yang disepakati bersama antara orang-orang beriman dan ateis. Orang-orang beriman mengungkapkan dalam bentuk teori dan aplikasi nyata. Hal ini tidak butuh pembuktian lagi. Sedangkan orang-orang ateis pun menyatakan hal yang sama secara teori. Di antara buktinya adalah berikut ini.

Sparkin Wyhart menyatakan, “Dalam setiap aktivitas yang kita kerjakan, senantiasa muncul sebuah pertanyaan tentang alasan di balik fenomena yang terjadi. Itu merupakan salah satu pertanyaan yang akan membantu menjabarkan tabiat internal bagi fenomena yang ada di sekitar kita sehingga kita bisa sampai pada esensi fenomena itu sendiri. Tidak sia-sia ketika seorang filsuf Yunani, Demokritos membuat pernyataan, ‘Saya lebih memilih untuk bisa mendapatkan satu penyebab



hakiki dari sebuah fenomena alam dibandingkan saya menjadi kaisar di negeri Persia.’ Bila demikian, lalu apa maksud dari teori kita tentang *sabab* (penyebab) dan *natījah* (hasil)? Anda mengetahui berdasarkan percobaan bahwa “sesuatu yang tidak ada tidak akan bisa menghasilkan sesuatu”. Setiap fenomena yang terjadi pasti ada yang menyebabkan dia terjadi. Inilah yang mereka namakan dengan *sabab* (penyebab). *Sabab* (penyebab) itulah yang menciptakan, memproduksi, dan melahirkan fenomena lainnya. Sesuatu yang diproduksi di bawah pengaruh *sabab* (penyebab) dinamakan dengan hasil atau pekerjaan.”⁽¹⁾

Prinsip umum ini diakui oleh ateis naturalis, dan mereka mengambil sisi teoritisnya. Namun, apakah mereka mengaplikasikan terori tersebut dalam kehidupan nyata?

Hal ini akan menjadi jelas tatkala kita ajukan pertanyaan yang menjadi akar perdebatan antara orang-orang beriman dari satu sisi, dan orang-orang materialis ateis di sisi yang lain. Pertanyaan tersebut yaitu: Apakah *sabab* (penyebab) yang tersembunyi di balik seluruh benda yang ada ini, mulai dari bumi, langit, tumbuhan, binatang, manusia, dan makhluk-makhluk lainnya?

Kita akan mendapatkan jawaban pertanyaan ini sudah siap,

(1) *Usus Al-Mādiyyah Al-Diyaliktiyyah wa Al-Mādiyyah at-Tārīkhiyyah*, Sparkin Wyhart: 29.



gampang, dan tersedia di kalangan pengikut materialisme, yaitu bahwa semua itu masuk dalam permasalahan metafisika yang sama sekali tidak penting bagi kita. Kita tidak mau menyibukkan akal kita dengan masalah itu, karena itu hanyalah masalah sepele. Membahasnya hanya akan menghabiskan waktu. Jadi, semua perkara yang bertentangan dengan teori mereka, walaupun itu benar, langsung ditolak, lalu mereka melabelinya dengan label jelek, yaitu dengan mengembalikannya ke masalah metafisika, atau mereka menyebutnya sebagai sebuah idealisme, yang dalam tradisi mereka idealisme itu merupakan musuh keilmuan. Mereka hanya mengenal dunia materi, dunia ini ada tanpa pencipta. Oleh sebab itu, tidak ada yang namanya *sabab* (penyebab) pertama yang menciptakannya.

Lenin menuliskan pengertian materi menurut filsuf kuno Herakleitos, di mana ia menerjemahkan ucapannya secara harfiah sebagai berikut, “Alam adalah satu kesatuan yang tidak diciptakan oleh tuhan dan manusia mana pun. Akan tetapi, alam sudah ada dan akan tetap ada sebagai sebuah api abadi, dia menyala dan padam selaras dengan hukum alam...Ini merupakan pemaparan yang sangat baik untuk prinsip-prinsip aliran materialisme dialektis.”⁽¹⁾

(1) *Ad-Dafātir Al-Falsafiyah*, Lenin: 2/128-129.





Dalam redaksi ucapan Lenin ini kita bisa melihat bahwa ia menafikan aktor utama yang menjadikan alam semesta yang penuh dengan materi ini. Ucapannya ini jelas-jelas merupakan penafian sangat gamblang terhadap hukum yang mereka tetapkan sendiri, yaitu ketika mereka berhenti menafsirkan materi pada titik tertentu, dan mereka tidak mau melampauinya. Sebab, sekali mereka berani melampaui batasan yang telah mereka buat, maka hal itu akan mengantarkan mereka untuk mengakui pencipta alam semesta. Dan pada akhirnya akan mendorong mereka untuk mengakui semua agama, padahal itu sama sekali tidak mereka inginkan.

Maksud dari penjelasan ini adalah menerangkan penafsiran yang mereka ungkapkan dalam menggambarkan fenomena jagad raya. Fenomena yang terjadi adalah karena *tabī'ah* (alam), dan kemudian mereka tidak mau menafsirkan *tabī'ah* itu sendiri. Ini semua mereka lakukan karena ingin lari dari hukum *sababiyyah* (ada penyebab kejadian), yang mereka akui, karena penerapan hukum ini pasti akan membawa untuk mengakui pencipta alam semesta ini. Dan hal ini sama sekali tidak mereka sukai.

Dari sini menjadi jelas kebatilan pemahaman kedua ini terhadap *tabī'ah* (alam). Maka, tidak ada pilihan bagi mereka kecuali pemahaman yang ketiga, walaupun





mereka sangat mengingkari pengertian yang ketiga ini karena akan membawa mereka untuk mengakui keberadaan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, dan tentunya juga mengakui konsekuensi pengakuan tersebut, yaitu keharusan untuk beribadah kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Penjelasan pemahaman yang ketiga adalah sebagai berikut.

- **Pengertian ketiga:** “Sesungguhnya *ṭabī'ah* (alam) adalah kekuatan menciptakan jagad raya. Kekuatan tersebut hidup, mendengar, melihat, bijak, dan kuasa.”

Kita katakan pada mereka, “Inilah yang benar dan haq. Sementara kesalahan kalian yaitu tatkala kalian menamakan kekuatan ini dengan *ṭabī'ah* (alam). Kekuatan yang inovatif dan pencipta ini menunjukkan sebuah nama yang berhak untuk menyandangnya yaitu Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Dialah yang telah mengajarkan kita nama-nama-Nya yang terbaik dan sifat-sifat-Nya yang mulia. Oleh karena itu, kita wajib menamakan-Nya sesuai dengan nama yang telah Dia berikan untuk diri-Nya sendiri.”

Dalam hal ini, Imam Ibnu Al-Qayyim menjelaskan, “Seakan-akan saya mendengar engkau mengatakan, bahwa jagad raya ini semuanya termasuk hasil produksi *ṭabī'ah* (alam). Di dalam *ṭabī'ah* (alam) tersebut dijumpai banyak sekali rahasia dan keajaiban. Seandainya Allah





Subhānahu wa Ta'ālā menghendaki hidayah untukmu, niscaya engkau akan bertanya pada dirimu sendiri, dan engkau akan mengatakan, “Kabarkan padaku tentang *ṭabī'ah* (alam) ini, apakah ia benda yang berdiri sendiri yang mempunyai pengetahuan serta kemampuan untuk melakukan tindakan-tindakan yang sangat menakjubkan ini? Atau bukan seperti itu, di mana dia hanyalah sifat yang melekat pada sebuah benda, dia hanya mengiringi benda tempat dia melekat?”

Jika kelompok materialisme mengatakan kepada Anda, “*Ta* adalah zat yang berdiri sendiri, mempunyai ilmu yang sempurna, kemampuan, keinginan, serta hikmah,” maka katakan padanya, “Itulah Dia Sang Pencipta, Yang Maha Menciptakan, dan Maha Membentuk. Lantas kenapa engkau menamakannya dengan *ṭabī'ah* (alam)? Sungguh aneh, engkau lebih suka menyebutnya *ṭabī'ah* (alam). Kenapa engkau tidak menamakannya sesuai dengan nama yang diberikan-Nya untuk diri-Nya sendiri melalui lisan para rasul-Nya, sehingga engkau termasuk ke dalam barisan orang-orang cerdas dan bahagia. Karena sesungguhnya sifat-sifat yang engkau sebutkan untuk *ṭabī'ah* (alam) tersebut merupakan sifat-sifat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.”

Jika ia (kelompok materialisme) berkata padamu, “Bukan demikian, tetapi *ṭabī'ah* (alam) itu adalah





sifat yang melekat pada benda yang membawanya. Terkait fenomena yang terjadi itu, semuanya tanpa sepengetahuannya, juga tanpa ada keinginan, kekuatan, dan perasaan darinya sama sekali. Namun efeknya bisa disaksikan secara saksama.”

Katakan padanya, “Ini adalah sesuatu yang tidak mungkin bisa dipercaya oleh orang yang akalnya masih waras. Bagaimana mungkin fenomena-fenomena alam yang begitu menakjubkan ini serta hikmah-hikmah yang begitu detail bisa muncul dari sesuatu yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya, tidak punya kekuatan, dan tidak punya perasaan? Sementara akal orang-orang jenius pun tidak sanggup untuk mengetahuinya, juga tidak mampu melakukannya. Mempercayai apa yang engkau katakan tersebut hanya akan membuat kita masuk golongan orang-orang gila dan berhati sakit.”

Lalu katakan pula, “Kalau seandainya apa yang Anda klaim itu benar, maka sebagaimana dimaklumi bahwa sifat seperti ini tidak bisa menciptakan dirinya sendiri serta tidak berinovasi sendiri. Jadi siapakah yang memelihara, membentuk, dan menciptakannya? Siapa yang menjadikan alam dan membuatnya bisa melakukan hal seperti itu? Jadi sebenarnya *ṭabī’ah* (alam) itu menjadi bukti paling kuat untuk menunjukkan siapa pencipta dan pembuatnya. Juga menjadi bukti paling nyata tentang kesempurnaan





kekuasaan-Nya, ilmu dan hikmah-Nya. Keengganammu mengakui keberadaan Tuhan alam semesta, dan pengingkaranmu terhadap sifat-sifat dan perbuatan-Nya tidak lain hanya akan membuatmu menyalahi akal dan fitrah manusia.

Kalau seandainya kita mengadilimu berdasarkan hukum alam, maka akan kelihatan bahwa engkau keluar dari konsepnya. Anda berada di luar tuntutan akal sehat, fitrah, tabiat, bahkan sebagai seorang manusia. Maka cukup hal itu sebagai bentuk kebodohan dan kesesatan yang nyata. Apa engkau kembali menggunakan akal sehat, dan mengatakan, “Tidak mungkin akan terjadi hikmah yang luar tersebut kecuali karena perbuatan dari (Tuhan) Yang Maha bijaksana, Mahakuasa lagi Maha Mengetahui. Tidak mungkin keserasian tersebut kecuali karena perbuatan Zat yang Maha Pencipta, Mahakuasa, Maha Mengatur lagi Maha Mengetahui apa yang diinginkan-Nya, serta Mahakuasa untuk melakukannya. Tidak ada yang bisa menghalangi-Nya, tidak ada yang sulit bagi-Nya, dan tidak ada yang merepotkannya-Nya.”

Bila demikian, berarti engkau mengakui adanya Pencipta yang Agung, yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, maka tinggalkan penyematan nama-nama batil seperti *tabī'ah* (alam), akal aktif (budi), atau *wājibul wujūd* dengan sendirinya. Dialah Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*, Al-





Khāliq, Al-Bāri` , Al-Muṣawwir, Rabbul `ālamīn, penjaga langit dan bumi, Tuhan alam belahan timur dan barat, yang menciptakan segala sesuatu dalam kondisi terbaik, dan sangat akurat.

Lantas, apa yang menyebabkan engkau ingkar terhadap nama-nama dan sifat-sifat-Nya, bahkan terhadap Zat-Nya? Kemudian engkau menyandarkan ciptaan dan makhluk-Nya kepada selain Allah *Subḥānahu wa Ta`ālā`*? Padahal dirimu terpaksa untuk mengakui keberadaan-Nya, menyandarkan inovasi, makhluk, penjagaan, dan pengaturan alam semesta kepada-Nya. Segala puji bagi Allah *Subḥānahu wa Ta`ālā`* Rabb semesta alam.

Bersamaan dengan itu, jika Anda perhatikan secara saksama konsep Anda yaitu *ṭabī`ah* (alam) serta makna dari lafal ini, niscaya hal tersebut akan mengantarkan Anda untuk mengenal *Al-Khāliq, Al-Bāri`* sebagaimana akal sehat juga akan mengamini hal tersebut. Bagaimana tidak, sebab *ṭabī`ah* adalah kata yang berpola *fa`īlah* yang bermakna *maf`ūlah* (yang dibuat), jadi artinya *maṭbū`ah* (yang diciptakan/insting). Tidak ada arti lain lagi untuk kata tersebut. Karena insting tersebut diciptakan dalam tubuh, seperti karakter, naluri, watak, dan tabiat. Itulah karakter-karakter yang melekat dan diciptakan pada hewan.

Sebagaimana diketahui bahwa tabiat tanpa ada yang menciptakan tabiat tersebut adalah mustahil. Sehingga





lafal *ṭabī'ah* ini menunjukkan keberadaan *Al-Bāri`* Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*, sebagaimana terkandung dalam makna yang ada dalam lafal tersebut.

Kaum muslimin mengatakan bahwa tabiat adalah makhluk yang Allah ciptakan, dia dikuasai dan diatur oleh Allah. Tabiat merupakan sunatullah yang diciptakan-Nya di alam, kemudian Dia mengaturnya sesuai dengan kehendak-Nya. Jika Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* menghendaki, maka Dia bisa menghilangkan pengaruhnya, dan bahkan mengubah pengaruh tersebut menjadi sebaliknya, untuk menunjukkan kepada para hamba-Nya bahwa hanya Dia yang Maha Pencipta dan Maha Membentuk. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki sesuai dengan kehendak-Nya. Allah berfirman,

﴿إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ، كُنْ فَيَكُونُ﴾ [يس : ٨٢]

“*Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.*” (Yāsīn: 82).

Sesungguhnya alam yang berhasil diamati oleh hewan seperti kelelawar merupakan salah satu makhluk Allah seperti makhluk-makhluk lainnya.”⁽¹⁾



(1) *Miftāḥu Dār As-Sa'ādah*, Ibnu Al-Qayyim: 2/196-198; 2/61-62, 69-75.





IslamHouse.com

 IslamHouseId

 IslamHouseId

 islamhouse.com/id/

 IslamHouseId

For more details visit
www.GuideToIslam.com



contact us :Books@guidetoislam.com

 Guidetoislam.org

 Guidetoislam1

 Guidetoislam

 www.Guidetoislam.com



المكتب التعاوني للدعوة وتوعية الجاليات بالربوة

هاتف: +966114404900 فاكس: +9661144970126 ص ب: 29465 الرياض: 11457

ISLAMIC PROPAGATION OFFICE IN RABWAH

P.O.BOX 29465 RIYADH 11457 TEL: +966 11 4454900 FAX: +966 11 4970126

KETUHANAN DAN PENCIPTAAN MENURUT MATERIALISME

Buku ini berbicara tentang bahaya orang-orang yang menyekutukan Allah dalam masalah Rububiyah, Asma` dan Sifat, terlebih lagi dalam masalah Uluhiyyah-Nya. Orang-orang musyrik tersebut hanya meyakini sesuatu yang bisa dilihat karena mereka berargumen hanya dengan filsafat Yunani. Mereka menolak sifat-sifat Allah. Berangkat dari semua itu, maka penulis buku ini membuat bantahan-bantahan yang sangat menarik dalam rangka melemahkan seluruh keyakinan mereka tentang Rububiyah Allah.

IslamHouse.com



Osoul Center
www.osoulcenter.com

